

**DINAMIKA KEKUASAAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN  
PARIWISATA DESA: STUDI KASUS DESA LUBUK SUKON, ACEH  
BESAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**NADIATUL RAHMAH**

**NIM. 190801070**

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Program Studi Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN**

**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**2025 M/1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadiatul Rahmah  
Nim : 190801070  
Prodi : Ilmu Politik  
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan  
Judul skripsi : Dinamika Kekuasaan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Desa, Studi Kasus Desa Lubuk Sukon, Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak manipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda aceh, 19 Februari 2025

Yang menyatakan,



Nadiatul Rahmah

**DINAMIKA KEKUASAAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN  
PARIWISATA DESA:**

**STUDI KASUS DESA LUBUK SUKON, ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarak Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Politik

Oleh:

**NADIATUL RAHMAH**

**NIM. 190801070**

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan  
Program Studi Ilmu Politik

Disetujui Untuk Dimunaqasahkan Oleh:

**Pembimbing I**



**Prof. Dr.Phil. Saiful Akmal, M.A.**  
**Nip. 198203012008011006**

**Pembimbing II**



**Melly Masni, M.I.R.**  
**Nip. 199305242020122016**

DINAMIKA KEKUASAAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN  
PARIWISATA DESA: STUDI KASUS DESA LUBUK SUKON, ACEH BESAR

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Siding Munaqasyah Skripsi Fakultas Ilmu Sosial  
Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta Disertakan  
Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-I) Ilmu Sosial Dan  
Ilmu Pemerintahan

Studi Program Ilmu Politik

Diajukan Oleh:

**Nadiatul Rahmah**

**NIM. 190801070**


Pada Hari/Tanggal: Selasa, 25 Februari 2025

26 Syaban 1446 H


Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah


Ketua

  
Prof. Dr. Phil. Saiful Akmal, M.A.  
Nip. 198203012008011006

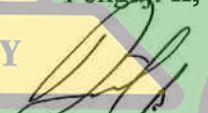
Sekretaris

  
Melly Masni, M.I.R.  
Nip. 199305242020122016

Penguji I,

  
Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed.  
Nip. 197810162008011011

Penguji II,

  
Danil Akbar Taqwadin B.IAM., M.Sc.  
Nip. 198904082023211022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan Uin Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh

  
Dr. Muji Mulia, M.Ag.  
Nip. 197403271999031005



## ABSTRAK

Nama : Nadiatul Rahmah

Nim : 190801070

Prodi : Ilmu Politik

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan

Judul Skripsi :Dinamika Kekuasaan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Desa  
Studi Kasus Desa: Lubuk Sukon Aceh Besar

Pembimbing I : Prof. Dr. phil. Saiful Akmal, M.A.

Pembimbing II : Melly Masni, M.I.R.

Penelitian ini melatar belakangi pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pedesaan, serta melestarikan budaya dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam dinamika kekuasaan lokal dalam pengembangan desa wisata, khususnya di desa Lubuk Sukon. Pengelolaan desa wisata yang efektif membutuhkan koordinasi yang erat antara berbagai aktor termasuk masyarakat, pemerintah, pemangku kepentingan lainnya. Studi ini akan mengidentifikasi peran masing-masing aktor, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta mengeksplorasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Metode penelitian yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pokdarwis (kelompok sadat wisata) menjadi kunci dalam keberhasilan pengembangan pariwisata desa. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dan identifikasi potensi lokal memungkinkan terciptanya inovasi yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Meskipun demikian, pengelolaan desa wisata di Lubuk Sukon menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, anggaran yang terbatas, dan ketimpangan kekuasaan antara aktor lokal. Namun, konflik yang timbul dapat diatasi dengan pendekatan manajemen konflik yang inklusif berbasis musyawarah. Peluang pengembangan desa wisata terletak pada kekayaan alam dan budaya yang terjaga, serta dukungan masyarakat terhadap pariwisata berbasis budaya penelitian ini menyarankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan sektor swasta untuk meningkatkan infrastruktur dan kualitas layanan wisata guna menciptakan desa wisata yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Desa Wisata, Kekuasaan Lokal, Pengelolaan Pariwisata.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Dinamika Kekuasaan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Studi Kasus: Desa Lubuk Sukon Aceh Besar”. Shalawat dan salam tidak lupa pula kita junjung sajikan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mendidik umatnya menjadi generasi yang paling baik dimuka bumi ini berupa ajaran agama Islam yang sempurna dan menjadi anugrah terbesar bagi seluruh alam semesta. Skripsi ini merupakan sebuah karya penelitian ilmiah yang diperlukan untuk melengkapi persyaratann dalam memperoleh Gelar sarjana S-1 pada Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari beberapa pihak skripsi ini tidak akan terselenggarakan dengan baik. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu sepenuh hati, baik berupa ide, semangat doa, bantuan moril maupun material, arahan dan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muji Mulia., S.Ag.,M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Ibu Rizkika Lhena Darwin, M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
3. Mumtazinur, SIP., M.A. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu serta memberikan arahan dan masukan hingga akhir penulisan proposal.
4. Prof. Dr. Phil. Saiful Akmal, M.A. selaku pembimbing I serta Melly Masni, M.I.R. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, ide-ide, saran dan motivasi dalam proses bimbingan dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak Dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Politik UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Yang Telah Memberikan Ilmu Selama Perkuliahan.
6. Orang Tua Tercinta, Ayahanda Fauzi Rimawandi Dan Ibunda Kamaliah. Terimakasih untuk orang tua atas segala doa, cinta kasih sayang, pengorbanan, kepercayaan, motivasi, semangat, dukungan dan senantiasa berada disisi penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan program studi Ilmu Politik. Terimakasih karena telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi tiada henti kepada penulis, dan senantiasa menunggu anaknya menjadi seorang sarjana. Terima kasih, ayah ibu, atas cinta, doa, dan segala pengorbanan yang telah kalian berikan.
7. Orang Tua (Kandung) dan Kakak Tercinta, Bapak A. Hafid A. Wahab (Alm) dan Ibu Erlinda (Almh), serta Kakak Hariati (Almh), terima kasih

yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, yang telah menghada Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun mereka tidak lagi bersama saya di dunia ini, doa dan kasih sayang mereka senantiasa mengiringi setiap langkah dan usaha saya. Semoga mereka diberikan tempat terbaik disisi-nya. Terima kasih atas segalanya.

8. Kepada Mira Dinda Agustia selaku saudara seperjuangan penulis. Terimakasih karena telah membantu penulis menyelesaikan program studi ilmu politik, serta memberikan semangat, dukungan, dan motivasi tiada henti kepada penulis, semoga kita sukses Bersama dan dapat membanggakan orang tua.
9. Kepada teman-teman Tri dea wulandari, dara mutia, silvia mahdalena juga telah banyak membantu penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini , serta memberikan dukungan kepada penulis, terimakasih.
10. Kepada seluruh teman-tean Ilmu Politik 2019 yang sangat sering membantu dalam banyak hal. Terimakasih atas segalanya. Semoga kesuksesan segera menghampiri kita.
11. Pemerintah Gampong Lubuk Sukon, Pokdarwis, dan Masyarakat Gampong Lubuk Sukon yang telah membantu memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas waktu dan kesediaannya.

Hanya kepada Allah SWT kita berserah diri, semoga yang kita amalkan mendapatridha-Nya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun

akan menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 25 Februari 2025

Penulis,

Nadiatul Rahmah



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Penetapan Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Surat permohonan Melakukan Penelitian

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Aktor Lokal.....	18

2.2.2 Pengembangan Desa .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	21
3.2 Objek Penelitian .....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.3.1 Wawancara .....	23
3.3.2 Dokumentasi .....	24
3.3.3 Teknik Analisi Data .....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Gambaran Umum Desa Lubuk Sukon .....	26
4.1.1 Karakteristik dan Demografi Masyarakat Gampong Lubuk Sukon	
4.2 Dinamika Kekuasaan Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata .....	30
4.2.1 Peran Aktor Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata .....	31
4.2.1.1 Pemerintah Desa .....	32
4.2.1.2 Pokdarwis .....	35
4.2.1.3 Masyarakat .....	38
4.2.1.4 Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata .....	42

4.2.2 Relasi Kekuasaan Dan Konflik Dalam Pengelolaan Desa Wisata	46
4.2.2.1 Hubungan Antar Aktor	47
4.2.2.2 Manajemen Konflik	49
4.3 Peluang Dan Tantangan Dalam Pengembangan Desa Wisata	50
4.3.1 Peluang Dalam Pengembangan Desa Wisata	51
4.3.1.1 Potensi Lokal	55
4.3.1.2 Dukungan Eksternal	58
4.3.2 Tantangan Dalam Pengembangan Desa Wisata	58
4.3.2.1 Hambatan Struktural	59
4.3.2.2 Ketimpangan Akses	60
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>63</b>
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>72</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Desa wisata adalah sebuah konsep yang mengintegrasikan potensi lokal dengan pengembangan pariwisata guna menciptakan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat desa.<sup>1</sup> Model ini tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga menitikberatkan pada pelestarian budaya dan lingkungan. Menurut Priasukamana dan Mulyadi, desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-makanan, dan kebutuhan wisata lainnya.<sup>2</sup>

Dalam konteks pembangunan nasional, pengembangan desa wisata telah menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia. Pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor strategis untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan. Sejak diterbitkannya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan

---

<sup>1</sup> Dinas Pariwisata Aceh Besar. (2022). Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Daerah. Pemerintah Kabupaten Aceh Besar.

<sup>2</sup> N.Erna Marlia Susfenti. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-Cbt)

Kepariwisataan Nasional, pemerintah mulai memprioritaskan pariwisata sebagai sektor unggulan. Instruksi ini menekankan pentingnya pelestarian kekayaan alam dan budaya, pengembangan infrastruktur wisata, dan promosi pariwisata secara aktif, baik di dalam negeri maupun luar negeri.<sup>3</sup>

Sebagai salah satu contoh sukses, Bali telah menjadi ikon pariwisata Indonesia. Namun, keberhasilan Bali juga menunjukkan perlunya diversifikasi destinasi wisata agar tidak terpusat pada satu wilayah saja. Konsep *community-based tourism* (CBT) kemudian diadopsi untuk memperluas pengembangan pariwisata ke wilayah pedesaan. CBT melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan pariwisata, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga penggerak utama dalam proses pengembangan.<sup>4</sup>

Secara agama dan kultur, desa Lubuk Sukon Aceh Besar memiliki kesamaan dengan beberapa daerah di Sumatera Barat, seperti Padang. Kedua daerah tersebut mayoritas penduduk beragama Islam dengan penerapan nilai-nilai agama yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya Minangkabau di Padang dan budaya Aceh di Lubuk Sukon memiliki akar tradisi yang sangat kental, terutama dalam sistem sosial, adat istiadat, dan pola pikir kolektif masyarakatnya. Keduanya juga mengandalkan sektor pariwisata berbasis alam dan budaya,

---

<sup>3</sup> Nasution, S. Pengeruh Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969 Terhadap Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Jurnal Kebijakan Public*, 12(1), 45-59.

<sup>4</sup> Galih Kusuma. "Menjelajahi Keindahan Alam Dengan Community Based Tourism" (2023).

meskipun dalam konteks yang berbeda, dalam menghadapi tantangan dalam mengelola pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.<sup>5</sup>

Desa wisata berperan penting dalam mempromosikan keanekaragaman budaya dan alam Indonesia. Selain memberikan pengalaman wisata yang autentik kepada pengunjung, desa wisata juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal Indonesia, media sosial dapat menjadi sarana yang cukup efektif. Dengan kemudahan dalam penyebarluasan informasi, akan memudahkan dalam melakukan penetrasi kebudayaan lokal di kalangan masyarakat. Melalui pelibatan aktif dalam kegiatan wisata, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan baru, seperti manajemen homestay, pemanduan wisata, dan produksi kerajinan tangan. Konsep ini juga membantu menciptakan peluang kerja baru, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa.<sup>6</sup>

Selain manfaat ekonomi, desa wisata juga berperan dalam pelestarian budaya lokal. Dengan menjadikan budaya sebagai daya tarik utama, masyarakat terdorong untuk menjaga tradisi dan warisan leluhur mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap budaya mereka. Di sisi lain, pengelolaan desa wisata yang baik juga dapat mendukung kelestarian lingkungan. Melalui pendekatan berbasis komunitas, masyarakat dapat mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan dalam

---

<sup>5</sup> Siregar, M. (2018). Penerapan Budaya Minangkabau Dalam Pengembangan Pariwisata Di Padang. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 6(1), 45-60

<sup>6</sup> Universitas Mahasaraswati Denpasar, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Upaya Promosi".181.

pengelolaan sumber daya alam dan mengurangi dampak negatif dari aktivitas wisata.<sup>7</sup>

Namun, pengembangan desa wisata tidak terlepas dari tantangan. Masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata. Misalnya, perlunya koordinasi yang lebih baik antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan industry pariwisata, guna mencapai tujuan Bersama dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, selain itu, penting juga untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial dalam setiap keputusan pembangunan pariwisata, untuk meminimalkan dampak negatif dan memastikan keberlanjutan jangka Panjang. Salah satunya adalah kurangnya akses terhadap promosi menjadi salah satu hambatan.<sup>8</sup> Untuk mengatasi tantangan ini, dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya sangat diperlukan, baik dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun penyediaan infrastruktur.

Desa Lubuk Sukon, yang terletak di Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu contoh desa wisata yang berhasil berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan. Desa ini dikenal dengan keindahan alamnya, seperti hutan tropis, sungai jernih, dan pemandangan pegunungan, yang menawarkan pengalaman wisata yang autentik dan mendalam. Selain itu, Desa Lubuk Sukon

---

<sup>7</sup> Hermawan, A. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(1), 45-60.

<sup>8</sup> Poni Sukaesih Kurniati, Shafira Nur Zakiyani, Farhan Arif Nugroho Yuwono, Widiya Munigar, "Kebijakan Pemerintah Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata Di Wilayah Kota Bandung". (2023), 5.

juga memiliki kekayaan budaya lokal, seperti adat istiadat, seni tradisional, dan kuliner khas, yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.<sup>9</sup>

Keberhasilan Desa Lubuk Sukon sebagai desa wisata tidak terlepas dari komitmen masyarakat dan pemerintah desa dalam mengembangkan potensi lokal. Pemerintah desa bersama masyarakat telah membentuk berbagai kelompok kerja, seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang bertugas mengelola aktivitas wisata di desa. Melalui forum musyawarah desa, masyarakat secara aktif terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program wisata.<sup>10</sup> Partisipasi masyarakat ini didukung oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata, yang memberikan pelatihan dan bantuan teknis kepada masyarakat desa.

Program PNPM Mandiri Pariwisata telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan desa wisata di Indonesia. Melalui program ini, masyarakat dilatih untuk menjadi tuan rumah yang baik, sambil memaksimalkan potensi lokal dan menjaga kelestarian lingkungan.<sup>11</sup> Pelatihan yang diberikan mencakup manajemen homestay, pengelolaan atraksi wisata, hingga pemasaran digital. Selain itu, program ini juga mendorong transparansi dalam pengelolaan dana dan pengambilan keputusan, sehingga masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan desa wisata mereka.

---

<sup>9</sup> Suryani, N. Dan Rahman, A. (2019). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Di Aceh. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 8(2), 87-100

<sup>10</sup> Frety Matahelumual, Novita E. Kiljanin, Wiesje Ferdinandus, Dalam Penelitiannya, Implementasi Pogram Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Pariwisata Di Negeri Amanhusu Dan Latuhalat Kec. Nusaniwe Kota Ambon

<sup>11</sup> Zuki Maulana Esmeraldo, "Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Dalam Pengembangan Desa Wisata, 18.

Dalam pengembangan desa wisata, kekuasaan lokal memainkan peran yang sangat penting. Di Desa Lubuk Sukon, pengambilan keputusan terkait pengelolaan pariwisata dilakukan melalui forum musyawarah desa, yang melibatkan berbagai aktor, termasuk pemerintah desa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Musyawarah ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk merumuskan kebijakan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik dan membangun konsensus.<sup>12</sup>

Namun, dinamika kekuasaan lokal sering kali menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satunya adalah ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya. Aktor-aktor tertentu, seperti tokoh adat atau pengusaha lokal, sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan manfaat, di mana kelompok tertentu mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan masyarakat umum.<sup>13</sup>

Selain itu, keterbatasan kapasitas pemerintah desa dalam mengelola pariwisata juga menjadi tantangan. Meskipun memiliki komitmen yang tinggi, pemerintah desa sering kali menghadapi kendala, seperti kurangnya sumber daya manusia yang terampil, minimnya dukungan dari pemerintah daerah, dan rendahnya akses terhadap pasar wisata. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan koordinasi yang lebih erat antara pemerintah desa, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya.

---

<sup>12</sup> Fahmi, M. Dan Hanifah, R. 2018. Kekuatan Kekuasaan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Desa: Perspektif Musyawarah Desa Di Sumatera. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 14(2), 90-103

<sup>13</sup> Rahmawati, A. Dan Fitriani, S. (2019). Dinamika Kekuasaan Lokal Dan Ketimpangan Manfaat Dalam Pengembangan Pariwisata Desa. *Jurnal Kebijakan Pariwisata*, 17(1), 55-70

Sebagai salah satu desa wisata di Aceh, Desa Lubuk Sukon memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan. Penetapan desa ini sebagai salah satu dari 75 desa wisata terbaik versi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023 menunjukkan bahwa potensi desa ini telah diakui secara nasional.<sup>14</sup> Dengan dukungan dari pemerintah dan masyarakat, Desa Lubuk Sukon dapat menjadi model sukses pengembangan desa wisata berbasis komunitas di Aceh.

Namun, keberhasilan ini memerlukan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Salah satunya adalah penguatan kapasitas masyarakat dalam manajemen pariwisata. Selain itu, pemasaran digital juga menjadi aspek penting untuk meningkatkan daya tarik desa wisata ini. Melalui media sosial dan platform digital lainnya, Desa Lubuk Sukon dapat mempromosikan keunikan budaya dan alamnya kepada audiens yang lebih luas.<sup>15</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam dinamika kekuasaan lokal dalam pengembangan desa wisata, khususnya di Desa Lubuk Sukon. Pengelolaan desa wisata yang efektif membutuhkan koordinasi yang erat antara berbagai aktor, termasuk masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Studi ini akan mengidentifikasi peran masing-masing aktor, menganalisis tantangan yang dihadapi, serta mengeksplorasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

---

<sup>14</sup> Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republic Indonesia

<sup>15</sup> Prasetyo, A. Dan Sari, L.R. (2020). Pemasaran Digital Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Di Era Teknologi. *Jurnal Pemasaran Pariwisata*. 14(3). 150-162.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan baru mengenai praktik terbaik dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung pengembangan desa wisata di Aceh.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dinamika kekuasaan lokal dalam pengembangan desa wisata ?
2. Apa saja peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata lubuk sukun ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis dinamika kekuasaan lokal dalam pengembangan pariwisata desa studi kasus desa wisata Lubuk Sukon Aceh Besar
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata lubuk sukun

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada pihak lain yang berkepentingan.
2. Diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh penulis dan berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

#### 1.5 Sistematis Pembahasan

Agar bisa memberikan kemudahan pada penelitian yang akan disusun melalui bab-bab, maka penulis akan membuat pembahasan bab yang akan dituliskan dengan sistematis berikut:

##### Bab I Pendahuluan

Di bab ini telah membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, sistematis pembahasan, manfaat, dan tujuan penelitian.

##### Bab II Kajian Pustaka

Penulis akan menjelaskan tentang penelitian sebelumnya serta gambaran umum mengenai teori yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Teori maupun literatur tersebut nantinya akan digunakan sebagai sumber referensi penelitian.

##### Bab III Metode Penelitian

Penulis memuat secara rinci metode penelitian yang diterapkan penulis, Teknik analisis, pengumpulan data, informan penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian.

#### Bab IV Pembahasan

Pada bab ini menjadi inti penelitian yang berisikan persoalan yang terjadi serta hasil penelitian, yaitu “Dinamika Kekuasaan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Studi Kasus: Desa Lubuk Sukon Aceh Besar”.

#### Bab V Kesimpulan

Dalam bab ini yang menjadi bab terakhir di dalam penelitian ini, yakni penutupan yang berisikan saran maupun kesimpulan yang sifatnya membangun dan digunakan untuk kepentingan pihak terkait.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hasil-hasil yang telah dicapai, pendekatan yang digunakan, serta kesenjangan yang masih ada dalam literatur. Selain itu, bagian ini juga akan menyoroti relevansi penelitian sebelumnya dalam memahami tantangan dan peluang dalam pengembangan desa wisata, khususnya di Desa Lubuk Sukon.

Penelitian pertama dilakukan oleh Rayi Retriananda Maulana, Rizki Pratama dalam penelitiannya yang berjudul “Dinamika Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Desa Tanjung Lanjut”.<sup>16</sup> Penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam pengelolaan objek wisata dan mempromosikan promosi objek wisata. Kewenangan pengelolaan objek wisata dilakukan dengan cara sebagai berikut pertama transfer pengetahuan tentang pengelolaan berkelanjutan (termasuk aspek ekonomi, sosial dan lingkungan). Kedua pelatihan dan bimbingan untuk peningkatan kapasitas. Hasil penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa pengetahuan, motivasi, kapasitas manajerial dan keterampilan teknis dalam mengelola potensi pariwisata berkelanjutan mengalami peningkatan yang berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan. meningkatnya jumlah wisatawan membawa sumber pendapatan baru atau alternative bagi masyarakat lokal yang

---

<sup>16</sup> Rayi Retriananda Maulana, Rizki Pratama (2022). Dalam Penelitiannya Berjudul “Dinamika Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Desa Tanjung Lanjut”.

selama ini hanya mengandalkan sektor perkebunan dan pertanian. Temuan lain menunjukkan bahwa pengelola Danau Thangka belum memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan berjejaring dengan cukup baik dengan mitra di semua tingkatan. Dan bantuan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan jaringan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Prayodi Raharjo dalam penelitiannya yang berjudul “Dinamika Politik Lokal Dalam Penetapan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Tahun 2021 Desa Air Ruai Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka”.<sup>17</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui permasalahan dinamika politik lokal didalamnya terkait penerapan APBDes yang merugikan masyarakat Desa Air Ruai. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan dengan Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian pada skripsi ini adalah banyak terjadinya permasalahan yang terjadi terkait dinamika politik lokal kekuasaan dalam penetapan APBDes karena banyak kepentingan yang terjadi didalamnya sehingga menimbulkan permasalahan mengenai kepala desa Air Ruai yang terlalu mementingkan diri sendiri tanpa melihat suara masyarakat.

Penelitian ketiga adalah yang dilakukan oleh Titi Herawati. Dalam penelitiannya yang berjudul “Dinamika Pengembangan Desa Terhadap

---

<sup>17</sup> Prayodi Raharjo, (2023). Dalam Penelitiannya Berjudul “Dinamika Politik Lokal Dalam Penetapan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa (APBDes) Tahun 2021 Desa Air Ruai Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka”.

Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam”<sup>18</sup>  
(Studi Pada Masyarakat Pelaku Ekonomi Sekitar Desa Wisata Kampung Kopi Riris Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana dinamika pengembangan desa wisata riris jaya dalam menyejahterakan masyarakat berdasarkan perspektif ekonomi islam. Sehingga dalam mendeskripsikan rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan teori stakeholder yang dikemukakan oleh freeman. Teori stakeholder menggambarkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab dalam memaksimalkan keuntungan bagi pemilik dan investor. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian fenomenologi yang bersifat kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Riris Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lmpung Barat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan penduduk Desa Riris Jaya yang Bersinggungan dengan Desa Wisata. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 informan diantaranya yaitu 7 pengelola, dan 2 pedagang di Desa Wisata Kampung Kopi Riris Jaya. Hasil penelitian pada skripsi ini adalah menunjukkan bahwa dengan adanya pengembangan pariwisata dilingkungan masyarakat mendapatkan respons yang berbeda-beda dan membawa dampak positif untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di desa Riris Jaya. Hal tersebut seperti kesejahteraan masyarakat dari sektor ekonomi, pendapatan, infrastruktur, lowongan pekerjaan, dan perubahan yang terjadi setelah dan sebelum adanya desa wisata Kampung

---

<sup>18</sup> Titi Herawati, (2023). Dalam Penelitiannya Berjudul “Dinamika Pengembangan Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam”.

Kopi. Hasil akhir diperoleh masyarakat antusias dan berperan aktif dalam melakukan kegiatan pengembangan pariwisata telah memberikan pendapatan masyarakat sekitar Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Meningkatnya jumlah wisatawan membawa sumber pendapatan baru dan alternatif bagi masyarakat lokal yang selama ini hanya mengandalkan sektor perkebunan dan pertanian. Dalam pandangan ekonomi islam hasil penelitian ini menunjukkan hal yang positif. Dalam hal ini hasil yang positif juga bisa dikatakan sesuai dengan nilai dan prinsip dasar ekonomi islam yaitu, kerja, pemerataan kesempatan, persaingan dan solidaritas. Dalam hal ini pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, bukan hanya dari kondisionalnya saja tetapi dalam bentuk situasional di lapangan juga harus lebih diperhatikan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Masriana, dalam penelitiannya yang berjudul “Dinamika sosial ekonomi masyarakat di tengah perkembangan pariwisata di desa selopanggung kecamatan semen kabupaten kediri”.<sup>19</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses perubahan masyarakat di tengah perkembangan pariwisata dan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi serta faktor-faktor penyebab perubahan masyarakat yang terkait dengan perkembangan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Jenis data yang diperoleh peneliti adalah sumber data primer yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pemerintah desa, pengelola pariwisata dan masyarakat lokal. Sedangkan metode pengumpulan data melalui

---

<sup>19</sup> Aminatul Kurnia, (2021), Dalam Penelitiannya Berjudul “Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Di Tengah Perkembangan Pariwisata Di Desa Selopanggung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri”.

wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman, mereduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan metode triangulasi untuk membuktikan kebenarannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Desa Selopanggung bukan hanya membawa dinamika perubahan pada bidang ekonomi namun juga pada bidang sosial keagamaan budaya. Adapun proses perubahan melalui beberapa proses hingga membawa perubahan pada sistem mata pencaharian yang dahulu sumber pendapatan utama adalah Bertani kini semakin beragam jenis mata pencaharian. Kemudian perubahan pada budaya terlihat dalam perubahan ritual turun-temurun yang mulai bergeser, perubahan sosial lainnya pada generasi muda mulai mengikuti trend berpakaian, menurunnya minat pada bidang pekerjaan pertanian dan juga mulai akrab dengan budaya nongkrong di kafe hal ini karena pengaruh kontak dengan kebudayaan lain yang dibawa oleh wisatawan dan investor dari perkoytaan. Penggunaan teknologi pada masyarakat juga semakin diunakan dalam kegiatan sehari-hari hal yang mempengaruhi adalah masyarakat ingin semakin maju kedepan dan tidak tertinggal dengan kemajuan zaman.

Penelitian kelima dilakukan oleh Givany Al Syahra, dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Sidenreng Rappang”.<sup>20</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata di kabupaten Sidenreng Rappang melalui analisis SWOT yang berfokus pada dua

---

<sup>20</sup> Givany Al Syahra, (2022). Dalam Penelitiannya Berjudul “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Sidenreng Rappang”.

indicator pengembangan yaitu perwilayahan destinasi pariwisata dan pembangunan destinasi pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen laporan, peraturan-peraturan yang berkaitan dengan Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di kabupaten Sidenreng Rappang memiliki potensi yang dapat meningkatkan perekonomian serta kehidupan sosial budaya masyarakat. Strategi pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata di kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilakukan melalui beberapa upaya seperti mempermudah akses informasi terhadap destinasi wisata yang ada, memanfaatkan sumber daya alam dengan baik dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Penelitian keenam dilakukan oleh Susi Iswanti Zulkarnaini dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Tilan di Kepenghuluan Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir”.<sup>21</sup> Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pemerintah desa dalam pengembangan wisata pulau tilan dan mengetahui apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata pulau tilan di kepenghuluan rantau bais menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

---

<sup>21</sup> Susi Iswanti Zulkarnaini (2022). Dalam penelitiannya berjudul “peran pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata pulau tilan di kepenghuluan rantau bais kecamatan tanah putih kabupaten rokan hilir”.

menggunakan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Pitana dan Gayatri yang memiliki 3 komponen indikator yaitu, motivator, fasilitator dan dinamisator. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah desa dalam pengembangan objek wisata pulau Tilan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir berjalan sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan, akan tetapi masih terdapat sedikit kekurangannya, sehingga masih dikatakan belum maksimal. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya modal dalam pengembangan objek wisata, rendahnya sumber daya manusia, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang saat ini ialah perbedaan utama antara penelitian sebelumnya terletak pada aspek kekuasaan lokal, di mana penelitian ini akan lebih mendalami bagaimana keputusan-keputusan yang diambil oleh kepala desa dan aparat desa mempengaruhi pengembangan pariwisata, serta bagaimana pengaruh kekuasaan lokal berdampak pada keberlanjutan dan partisipasi masyarakat dalam proyek wisata. Penelitian-penelitian lainnya lebih menekankan pada aspek ekonomi dan sosial dari pengembangan pariwisata, sedangkan penelitian ini akan mengkaji lebih dalam hubungan antara aktor lokal dan pengelola pariwisata. Adapun persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saat ini yakni memiliki fokus pada pengembangan pariwisata di desa dengan melibatkan masyarakat lokal dan upaya peningkatan kapasitas untuk mengelola potensi wisata.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Aktor Lokal

Yuniningsih dalam tulisannya menyatakan teori jaringan aktor atau actor network theory (ANT) adalah pendekatan yang berasal dari bidang studi ilmu pengetahuan, yang memperlakukan benda atau non-manusia sebagai bagian dari jaringan sosial. Konsep jejaring aktor pertama digagas oleh Michel Callon, Bruno Latour, dan John Law di tahun 1980-an. Menggunakan metafora jejaring aktor, asumsi ontology yang dipakai oleh teori jejaring aktor adalah bahwa realitas (sosial, organisasi, teknologi, dll) semuanya hanyalah hasil atau akibat dari suatu relasi antara berbagai jenis entitas baik yang berupa non-manusia maupun manusia. Semua entitas yang terlibat di dalam jejaring ini selanjutnya disebut dengan “aktor”.<sup>22</sup>

Identifikasi aktor dilakukan untuk melihat bagaimana keterlibatan atau peran aktor dalam setiap tahap pelaksanaan suatu program. Adapun menurut Bryson identitas aktor dimulai dari menyusun aktor yang terlibat, pada matriks dua kali dua menurut interest (kepentingan) dan power (kekuasaan). Dalam siregar pengaruh aktor-aktor yang terlibat dapat dilihat dari pengaruh aktor dalam memberikan usulan, kontribusi fasilitas, kelembagaan yang terlibat, dukungan anggaran dan kemampuan mengembangkan pariwisata sedangkan untuk

---

<sup>22</sup> Era Wijayati, Tri Yuniningsih, Titik Djumiarti, (2024). “Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

kepentingan aktor-aktor dapat dilihat dengan menganalisis keterlibatan, manfaat, kewenangan, skala prioritas dan ketergantungan.<sup>23</sup>

Peran aktor sangat mempengaruhi sesuatu yang berhubungan dengan program kebijakan. Untuk mengetahui peran dari masing-masing aktor dalam implementasi kebijakan maka Nugroho mengklasifikasikan aktor berdasarkan peranannya, antara lain: pertama, policy creator yaitu aktor yang berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan. Kedua, coordinator yaitu aktor yang berperan mengkoordinasikan aktor lain yang terlibat dalam kebijakan. Ketiga, facilitator yaitu aktor berperan memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran. Keempat, implementor yaitu aktor pelaksana kebijakan yang didalamnya termasuk kelompok sasaran. Kelima, accelerator yaitu aktor yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program dapat berjalan sesuai sasaran atau bahkan lebih cepat waktu pencapaiannya.<sup>24</sup>

Keterlibatan berbagai aktor dalam pengembangan desa wisata akan membentuk sebuah jaringan. Dalam jaringan yang terbentuk akan diketahui bagaimana para aktor saling berhubungan melalui tahapan yang dilakukan. Jaringan aktor dinilai stabil dilihat melalui tahapan yang dilalui yaitu punctualization merupakan tahapan mengidentifikasi jaringan aktor sesuai kepentingannya. Translation tahap penerjemah tujuan masing-masing aktor dengan aktor utama. Problematization tahap perumusan masalah masing-masing aktor. Interessement proses meyakinkan aktor lain untuk menerima definisi

<sup>23</sup> Era Wijayati, Tri Yuniningsih, Titik Djumiarti, (2024). "Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang".

<sup>24</sup> Era Wijayati, Tri Yuniningsih, Titik Djumiarti, (2024). "Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang".

masalah melalui tindakan aktor utama. Enrollment tahap aktor mulai menerima kepentingan yang ditetapkan aktor utama dalam jaringan. Inscription penciptaan symbol atau perjanjian untuk melindungi kesepakatan. Speaker/delegate representative aktor sebagai juru bicara atau perwakilan. Betrayal kondisi aktor menyeleweng dari kesepakatan. Dan Irreversibility tahap mengembalikan jaringan melalui langkah alternative masing-masing aktor.<sup>25</sup>

### 2.2.2 Pengembangan Desa Wisata

Soekarya menyatakan bahwa “pengembangan desa wisata, lingkungan alam dan budaya setempat akan terjaga kelestarian dan kualitasnya, karena masyarakat akan berusaha menjaga dan memelihara lingkungannya untuk tetap lestari bahkan meningkat kualitasnya”. Menurut Muljadi menyatakan bahwa Desa Wisata sebagai suatu produk wisata yang melibatkan anggota masyarakat desa dengan segala perangkat yang dimilikinya. Desa wisata tidak hanya mempengaruhi pekonominya, namun juga dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya saerah setempat, kolaborasi bersama, dan lain-lain.<sup>26</sup> Menurut Fandeli menjabarkan desa wisata sebagai suatu wialayahh pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya, atraksi, makanan dan minuman, cideramata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka

<sup>25</sup> Anzilna R. Nabella, Tri Yuniningsih, Titik Djumiarti. (2024). Tahapan Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang”.

<sup>26</sup> Ahmad Fitrianto, (2021). “Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dalam Perspektif Sosial Islam Di Desa Rahtawu, Gebog, Kudus”.

Desa Wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-aktraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor.<sup>27</sup>

Menurut Prapita desa wisata merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan permasalahan kepariwisataan, mewadahi peran, dan partisipasi masyarakat. Pengembangan sebagai bagian dari pembangunan secara bertahap dan sistematis serta menjurus ke sasaran yang dikehendaki. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan menekankan pada fase menciptakan sesuatu menjadi lebih baik, sehingga dapat diartikan bahwa pengembangan manjadi satu bagian deangan aktivitas pembangunan yang dilakukan secara bertahap dan berlanjut. Pengembangan desa wisata dapat disimpulkan sebagai usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki desa wisata baik dari fasilitas, kondisi lingkungan, dan akomodasi, agar sejajar atau lebih maju dengan desa wisata lainnya melalui pelibatan aktor-aktor terkait seperti pemerintah.<sup>28</sup>

Pengelola desa wisata merupakan bagian dari masyarakat dan pemerintah desa, akan tetapi pemerintah desa memiliki kapasitas dan posisi yang berbeda bila dibandingkan dengan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan tentang hak dan kewenangan desa dalam

---

<sup>27</sup> Itah Masitah, (2019). "Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pengandaran Kabupaten Pangandaran".

<sup>28</sup> Anzilna R. Nabella, Tri Yuniningsih, Titik Djumiarti. (2024). "Tahapan Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang"

mengatur dan mengurus masyarakatnya berdasarkan hak asal-usul, adat istiadat dan nilai-nilai budaya masyarakatnya.<sup>29</sup>

Masyarakat lokal pada pengembangan desa wisata memiliki peranan yang cukup besar, dimana masyarakat yang mengoperasikan dan mengontrol berjalannya pengembangan desa wisata baik dari penentuan produk hingga manfaat yang diterimanya. Manfaat yang diterima oleh masyarakat lokal adalah mendorong mensejahterakan perekonomian masyarakat dengan menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan alam sehingga mampu menyerap tenaga masyarakat lokal, menciptakan wirausaha, dan menciptakan kegiatan positif di bidang pertanian.<sup>30</sup>

Banyaknya potensi yang ada di dalam desa wisata akan mengundang banyak wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata akan memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk lebih mandiri dalam mensejahterakan kehidupan melalui penyediaan jasa dan menjual produk yang diciptakan dari berbagai potensi yang dimiliki di desa wisata. Pemasaran pada sektor pariwisata sangat berbeda dengan pemasaran pariwisata lebih menonjolkan pengembaran pada fasilitas yang disediakan oleh jasa destinasi secara menyeluruh yang dilengkapi dengan fasilitas dari sektor lainnya adanya kegiatan pemasaran dalam sektor pariwisata bertujuan untuk membentuk pembangunan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab sehingga para pemangku kepentingan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya

---

<sup>29</sup> Itah Masitah, (2019). "Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintahan Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran".

<sup>30</sup> Itah Masitah, (2019). "Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran".

menjaga pertumbuhan destinasi dan menjaga keberlangsungannya sumber daya alam, budaya, sejarah, sosial dan ekonomi pada destinasi. Oleh karena itu, kegiatan pemasaran menjadi alat pengelolaan yang sangat efektif karena mampu memastikan taret wisatawan yang datang, mampu menarik wisatawan yang setuju dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan dan kapasitas destinasi itu sendiri.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> Itah Masitah, (2019). "Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babkan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran".

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Yaitu studi penelitian yang menggunakan data di lapangan (lokasi penelitian). Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan menganalisis interaksi antara aktor-aktor lokal, faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi proses pengembangan pariwisata di desa.

Jenis penelitian kualitatif ini Menggunakan Studi Kasus, karena fokusnya pada pemahaman mendalam mengenai dinamika kekuasaan lokal dalam pengembangan pariwisata di desa lubuk sukun. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks spesifik desa tersebut secara detail, dengan memfokuskan pada peran aktor lokal dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata.

#### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sesuatu yang merujuk pada suatu masalah atau tema yang sedang diteliti, adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah “Dinamika Kekuasaan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Desa: Studi Kasus Desa Lubuk Sukon Aceh Besar”. Jadi, masalah utama pada penelitian ini adalah dinamika kekuasaan lokal dalam pengembangan pariwisata desa dan keterlibatan

masyarakat dalam pengambilan keputusan serta peluang dan tantangan yang di hadapi dalam pengembangan desa wisata.

Berikut adalah kriteria informan yang relevan:

- Pemimpin Lokal (Kepala Desa Atau Perangkat Desa) : memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata di desa, mereka memahami kebijakan, peraturan, dan strategi yang diterapkan dalam pengembangan pariwisata.
- Masyarakat Lokal : masyarakat yang terkena dampak langsung dari pengembangan pariwisata, baik positif maupun negative. Mereka dapat memberikan pandangan tentang dampak sosial dan ekonomi pariwisata terhadap kehidupan mereka.
- Instansi Pemerintah Atau Lembaga Yang Terlibat Dalam Pengembangan Pariwisata : pihak yang memiliki kebijakan atau program terkait pengembangan pariwisata, seperti Dinas Pariwisata Atau Lembaga Pemerintah lainnya yang mendukung pengembangan desa. Pokdarwis (kelompok sadar wisata), yang pernah memberikan pelatihan kepada masyarakat.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis data: data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, seperti melalui wawancara, sesuai dengan fokus penelitian ini.

- b. Data sekunder adalah data yang sudah ada seperti laporan penelitian, buku, artikel, atau data statistic yang diterbitkan oleh Lembaga resmi.

### 3.3.1 Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Moleong menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi guna memperkuat data yang diperoleh melalui dokumentasi. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terkam dengan baik, maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala desa	1 orang	Dinamika kekuasaan, Peran pemerintah desa dalam pengambilan keputusan
2	Tuha peut	1 orang	Keterlibatan tuha peut dalam pemberdayaan

<sup>32</sup> Encyclopedia, 2019. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Penjasorkes Di SD Negeri Kota Bengkulu," Journal of chemical information and modeling 53, no. 9: 1688-1699.

			masyarakat
3	Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)	3 orang	Peran pokdarwis (kelompok sadar wisata) dalam pengembangan pariwisata desa
4	Masyarakat	5 orang	Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan
5	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten	1 orang	Peran dinas dalam pengembangan pariwisata desa

### 3.3.2 Dokumentasi

Menurut Suharsani Arikunto, metode dokumenter ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan. Untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).<sup>33</sup>

### 3.4 Teknik Analisis Data

Setelah terkumpulnya data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan penelitian, maka selanjutnya penelitian melakukan analisis terhadap data dan informasi tersebut. Dalam menulis data tersebut peneliti menggunakan

<sup>33</sup> Suharsani Arikunto, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek".

analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil temuan penelitian secara sistematis, yang disertai dengan petikan hasil wawancara.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Data-data kualitatif dari hasil wawancara mendalam yang berupa kalimat kalimat atau pernyataan pendapat atau sikap tertentu, dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya dan memahami keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Data kualitatif dari hasil wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi selanjutnya disusun dalam catatan lapangan. Kemudian diringkas dan dipilih hal-hal yang penting dan pokok, dikategorikan serta disusun secara sistematis dengan mengacu pada perumusan masalah dan tinjauan teoritis yang berkaitan dengan penelitian ini.

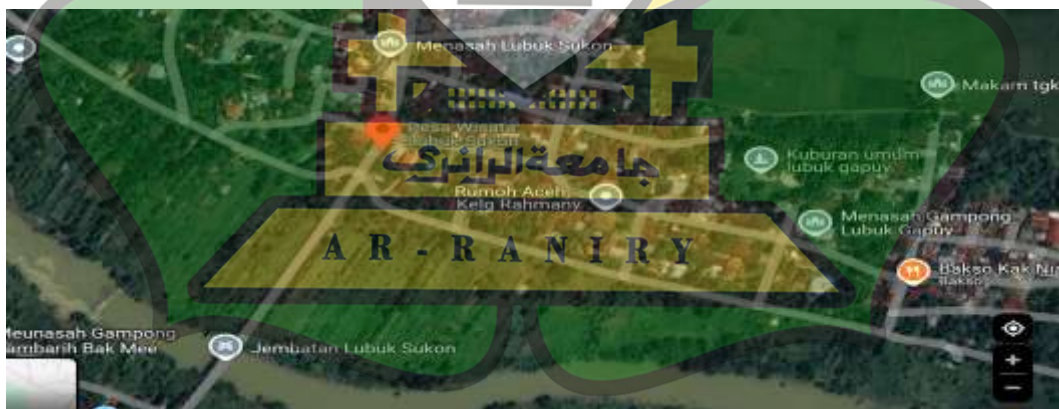


## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Desa Lubuk Sukon

Lubuk Sukon merupakan salah satu gampong yang ada di Mukim Lubuk, secara geografis Gampong Lubuk Sukon berada di pusat Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Gampong ini mempunyai luas wilayah 98 Ha, dan terletak di daratan rendah dan dilewati oleh sungai Krueng Aceh dengan lebar 30-50 meter. Sejak tahun 1600, sebagian besar masyarakat Aceh, khususnya daerah Banda Aceh dan Aceh Besar sudah merancang rumah sesuai dengan prinsip tahan gempa dan banjir karena masyarakat sadar bahwa kondisi geografisnya yang rawan bencana.<sup>34</sup>



**Gambar 4.1 Denah Gampong Lubuk Sukon**

Sumber Google Maps

<sup>34</sup> Pemerintah Gampong Lubuk Sukon, 2024

Desa Lubuk Sukon dipilih menjadi lokasi penelitian karena merupakan salah satu desa yang masih menjadi kearifan lokal dan adat istiadat Aceh. Pola penataan pemukiman di gampong ini sudah tertata dengan rapi dan penataannya berdasarkan hubungan keakraban. Desa ini terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Darussalihin, Dusun Darul Ulum, Dusun Darussalam dan Dusun Makmur. Sebelah utara berbatasan dengan Dham Pulo, timur berbatasan dengan Lubuk Gapuy, barat berbatasan dengan pasie Lubuk dan selatan berbatasan dengan Lambarih Bak Mee. Pembagian kawan di Desa Lubuk Sukon terdiri dari beberapa bagian, dimana area permukiman seluas 36%, area pertanian 28%, area perkebunan 17%, dan fasilitas penunjang 19%. Luas pembagian area pada Desa Lubuk Sukon dapat dilihat pada Tabel.<sup>35</sup>

**Tabel 4.1**

**Luas Pembagian Area di Gampong Lubuk Sukon**

No	Pembagian Area	Luas
1	Area Permukiman	35 Ha
2	Area Pertanian	28 Ha
3	Area Perkebunan	16,4 Ha
4	Area Pendidikan	2 Ha
5	Area Perdagangan	0,5 Ha
6	Area Pusat Pelayanan Kesehatan	0,5 Ha
7	Area Perkantoran	1 Ha

<sup>35</sup> Pemerintah Desa Lubuk Sukon 2024

8	Area Rekreasi dan Olahraga	11,6 Ha
9	Area Makam/Perkuburan	3 Ha

Sumber: Pemerintah Gampong Lubuk Sukon

#### 4.1.1 Karakteristik dan Demografi Masyarakat Gampong Lubuk Sukon

Penduduk Gampong Lubuk Sukon sebagian besar berasal dari Aceh Besar merupakan tempat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai islam seperti pedoman dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memiliki rasa solidaritas yang tinggi dengan saling menjaga tali silaturahmi antar tetangga. Secara umum budaya ini diekspresikan dalam gaya bangunan atau arsitektur khas Aceh. Karakteristik masyarakat Gampong Lubuk Sukon masih mempertahankan keunikan bentuk rumahnya sangat tradisional ditampilkan dengan jelas meskipun ada yang telah dimodifikasi, dari dahulu warga Lubuk Sukon menata pekarangan dan bangunannya saling berhadapan di jalan untuk menciptakan kesan yang jelas bersih, rapi dan terorganisir dengan baik. Masyarakat juga sering mengadakan kegiatan sosial untuk menjaga ikatan persaudaraan yang telah terjalin dari dulu hingga sekarang, seperti melakukan gotong royong bersama, mengunjungi tetangga yang sakit, menolong tetangga yang ditimpa musibah dan yang memerlukan bantuan, serta pelaksanaan ibadah bersama.<sup>36</sup> Dalam berbagai aktivitas semua masyarakat memulai harinya dengan kegiatan masing-masing dengan para orang tua bersiap untuk bekerja dan para anak-anak untuk bersekolah. Ketika pada sore hari sebagian anak-anak akan berkumpul untuk bermain Bersama dan ada sebagian yang juga ikut penajian, biasa para orang tua

<sup>36</sup> Pemerintah Gampong Lubuk Sukon (2024)

akan berkumpul di depan rumah atau warung. Pada malam hari, aktivitas masyarakat lebih banyak di rumah kecuali ada kegiatan tertentu.

Budaya Aceh masih terlihat sangat kental di desa Lubuk Sukon, dimana masyarakatnya masih melestarikan norma, standar dan adat istiadat yang sesuai dengan ajaran agama islam hingga saat ini. Hal ini terlihat dari peraturan-peraturan desa yang berpedoman pada ajaran islam, kemudian pelaksanaan upacara-upacara adat, seperti kenduri blang, kenduri maulod, kenduri apam, kenduri tulak bala, dan sebagainya. Selain itu, sebagian masyarakat masih menggunakan Rumah Aceh sebagai tempat tinggal dan melestarikan kuliner khas seperti sie reboh, ayam tangkap, mie aceh, asam keueng, kuah sie itek, dan kueh tradisional lainnya.<sup>37</sup>

**Gambar 4.2**

**Struktur Pemerintahan Gampong Lubuk Sukon**



<sup>37</sup> Destri Wulanda, (2020). "Konsep Pengembangan Desa Wisata Dengan Pendekatan Sustainable Heritage Berbasis Budaya Studi Kasus: Desa Lubuk Sukon".

Jumlah penduduk Gampong Lubuk sukun berjumlah 907 orang dengan 262 kartu keluarga (KK). Mayoritas masyarakatnya adalah pria dengan jumlah 460 orang dan perempuan sebanyak 447 orang. Sebagian besar masyarakat produktif dimuai umur 16-56 tahun. Masyarakat Gampong Lubuk Sukon dilihat dari segi mata pencarian, profesi sangatlah beragam. Mayoritasnya bekerja sebagai petani sebanyak 40%, pegawai sebanyak 31%, peternak 12%, buruh 3%, usaha rumah tangga 5%, wiraswasta 2%, pedagang 6%, dan tokoh agama 1%, meski sebagai masyarakat yang berprofesi sebagai PNS, namun pekerjaan sebagai petani tidak ditinggalkan karena mengelola lahan pertanian sebagai mata pencaharian tambahan dalam kehidupan sehari-hari lahan pertanian seringkali diwariskan dan dikelola secara turun temurun karena ini sudah menjadi kebiasaan adat yang ada pada masyarakat Aceh Besar.<sup>38</sup>

Tanaman teh-tehan telah ditanam mengelilingi lahan rumah dari dulu hingga saat ini, dimana berfungsi sebagai pagar, penyerap polusi, mengusir nyamuk serta meningkatkan nilai estetika lingkungan perumahan. Tanaman produktif ditanam di perkarangan rumah, mulai dari pohon kelapa, rambutan, sayuran, dan sebagainya. Selain itu, masyarakat juga menanam beberapa bunga sebagai tanaman hias dan digunakan dalam acara adat, seperti bunga cempaka, kenanga dan melati.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Pemerintah Gampong Lubuk Sukon, 2024

<sup>39</sup> Pemerintah Gampong Lubuk Sukon, 2024

## 4.2 Dinamika Kekuasaan Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan dan lebih lanjut dijelaskan lagi dalam kamus karya WJS Poerwadarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).<sup>40</sup>

Desa wisata merupakan suatu bentuk interaksi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memiliki kecenderungan Kawasan pedesaan yang memiliki kekhasan dan daya tarik sebagai tujuan wisata.<sup>41</sup>

### 4.2.1 Peran Aktor Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata

Nugroho (dalam setiawan & nurcahyanto, 2020) menjelaskan bahwa pada saat menganalisis 37 peran aktor dalam implementasi suatu kebijakan, dapat dikelompokkan menjadi lima indikator, yaitu: pertama, policy creator adalah individu atau sekelompok individu yang memegang tanggung jawab dalam merancang dan mengembangkan kebijakan di dalam suatu organisasi, instansi pemerintah, atau entitas terkait. Kedua, koordinator adalah posisi dalam suatu kelompok yang memimpin, mengoordinasikan, dan memfasilitasi kerja sama yang

---

<sup>40</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia).

<sup>41</sup> Titi Herawati, (2023). "Dinamika Pengembangan Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam".

efektif serta komunikasi antara berbagai pihak yang terkait. Ketiga, fasilitator adalah individu atau organisasi yang memiliki tanggung jawab untuk mempermudah atau memfasilitasi proses dalam kelompok atau pertemuan dengan tujuan mencapai suatu tujuan bersama. Keempat, implementer adalah individu, sekompok orang, atau entitas yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan suatu kebijakan, program, atau proyek. Kelima, akselerator adalah suatu alat atau sistem yang dipergunakan untuk mempercepat atau meningkatkan mengatur suatu tindakan atau pengambilan keputusan di dalam suatu entitas.<sup>42</sup>

#### 4.2.1.1 Pemerintah Desa

Pemerintah desa sebagai penyelenggara pemerintahan dilaksanakan kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Dalam kehidupan bernegara, pemerintahan sangat dibutuhkan untuk mengatur rakyat, mengayomi rakyat, serta memenuhi kebutuhan rakyat karena sifat hakikat negara memiliki sifat memaksa, monopoli, dan mencakup keduanya. Dengan adanya pemerintahan, semua wilayah dan batas-batasnya dapat dikontrol dan diawasi serta dapat diatur dengan mudah. Setiap wilayah memiliki pemerintahannya sendiri mulai dari desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan pemerintah pusat.<sup>43</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Geuchik sebagai berikut:

*“Di desa Lubuk Sukon dalam struktur pemerintahan gampong ada melaksanakan Musdes, dalam musdes geuchik dan semua perangkat gampong sudah mengidentifikasi kebutuhan gampong, termasuk*

<sup>42</sup> Rahmania Rifka Salsabela, R. Slamet Santoso, Ari Subowo, (2024). “Peran Aktor Dalam Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo di Kota Semarang”.

<sup>43</sup> Sugiman, (2018), “Pemerintahan Desa”.

*kebutuhan Pokdarwis (kelompok sadar wisata), serta melihat potensi-potensi yang ada seperti Rumah Aceh sehingga muncul inovasi baru dari pokdarwis seperti kebiasaan masyarakat melakukan gotong royong serta melestarikan pagar pohon teh, pemerintah gampong menjadikannya menjadi objek wisata lubuk yang menjadi produk “Sawe Gampong” serta objek wisata baru yang bernama “Masak Dengan Masyarakat” ada paket masak timphan, paket masak sie ruboh, asam keueng dan banyak lainnya sudah termasuk produk wisata lubuk sukun, hasil dari ini terjadi karena identifikasi awal, semua ini berkat peranan seluruh perangkat gampong serta pokdarwis (kelompok sadar wisata).”<sup>44</sup>*

Berdasarkan wawancara peneliti di atas, bahwa adanya peran aktif dari perangkat gampong dan pokdarwis (kelompok sadar wisata) dalam mengidentifikasi potensi dan kebutuhan desa telah berhasil menciptakan inovasi dalam pengembangan sektor pariwisata. Keberhasilan pelaksanaan tugas pemerintah gampong sangat bergantung pada sinergi antara keuchik, imum meunasah, perangkat gampong, dan partisipasi aktif masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan partisipasi menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa seluruh program kerja yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah, baik berupa alokasi dana desa maupun pembinaan teknis, juga menjadi faktor penentu keberhasilan pemerintahan gampong dalam menjalankan tugas-tugasnya. Dengan demikian, pemerintah gampong tidak hanya berperan sebagai Lembaga administrasi, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat desa.

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Geuchik Gampong Lubuk Sukun, Tanggal 25 Desember 2024

Disisi lain, pemerintah desa juga memanfaatkan platform digital sebagai salah satu metode promosi yang efektif dan efisien. Melalui media sosial seperti Instagram, dan youtube, pemerintah desa dapat mengunggah konten berupa foto, video, serta cerita-cerita menarik mengenai destinasi wisata di desa Lubuk Sukon. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Geuchik sebagai berikut:

*“Yang pertama sekali kita ada tiang untuk spanduk pengumuman, setiap ada kegiatan kita mempromosikan wisata dan disetiap informasi gampong itu kita sisipkan logo desa wisata supaya setiap orang yang lalu lalang mengetahui bahwa ada desa wisata sehingga mereka mungkin timbul rasa penasarannya, dan bertanya-tanya ini kira-kira wisatanya apa yang bisa kita nikamati apa dan juga kita punya Instagram gampong, jadi di dalam sosial media tersebut kita mengelola kegiatan dan juga untuk promosinya di lakukan di sosial media tersebut.”<sup>45</sup>*

Adapun cara yang dilakukan oleh pemerintah desa Lubuk Sukon dalam mempromosikan destinasi wisata di desa Lubuk Sukon ini mencakup dua pendekatan utama, yaitu secara langsung dan secara online. Secara langsung, pemerintah desa melakukan promosi dengan cara mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal dan pengunjung, seperti festival budaya, pasar rakyat, atau kegiatan wisata berbasis alam yang memperkenalkan keunikan dan kekayaan budaya desa kepada masyarakat luar. Kegiatan tersebut menjadikan sarana untuk menyebarluaskan informasi tentang potensi wisata yang dimiliki desa Lubuk Sukon, sekaligus memperkenalkan keramahtamahan dan kegiatan lokal yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pemanfaatan media sosial ini tidak hanya terbatas pada instansi pemerintah desa, namun juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Masyarakat desa dilibatkan dalam pembuatan konten

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Geuchik Gampong Lubuk Sukon, Tanggal 25 Desember 2024

yang memperkenalkan keindahan alam, kerajinan lokal, serta tradisi yang ada di desa. Dengan cara ini, promosi wisata di desa Lubuk Sukon menjadi lebih efektif dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

#### 4.2.1.2 Pokdarwis

Pokdarwis termasuk dalam kelompok swadaya dan swakarsa yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, meningkatkan peran dan partisipasi dalam pembangunan kepariwisataan, meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan, dan mensukseskan pembangunan kepariwisataan. Pokdarwis (kelompok sadar wisata) adalah suatu badan tingkat masyarakat yang keanggotaannya terdiri dari pemangku kepentingan industri pariwisata yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab dan bertindak sebagai promotor aktif untuk membantu menciptakan suasana yang memungkinkan untuk mendukung pertumbuhan, pengembangan dan pelaksanaan pariwisata serta terwujudnya pesona melalui pariwisata untuk mempromosikan pembangunan daerah dan manfaatnya bagi pelestarian alam. Pokdarwis (kelompok sadar wisata) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) menyebutkan sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Frida Ayu Praastiwi, Dr.Ir. Royke Roberth Sihaninenia, M.Si, Alvianto Wahyudi Utomo, S.Soso., M.Si. "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Kaliwedok".

*“Pokdarwis melakukan banyak kegiatan, seperti kekompakan acara 17 Agustus dan acara lainnya, serta acara formal penyambutan wisatawan yang ingin berkunjung dan membuat acara dilubuk sukun, partisipasi Pokdarwis (kelompok sadar wisata) ikut serta dalam penyelenggaraan atau menyukseskan acara tersebut.”<sup>47</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa Pokdarwis (kelompok sadar wisata) memainkan peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan wisata di Desa Lubuk Sukon. Keterlibatan Pokdarwis terlihat pada berbagai kegiatan, seperti perayaan 17 Agustus, acara-acara lainnya, serta acara formal yang menyambut kedatangan wisatawan. Partisipasi aktif mereka tidak hanya terbatas pada pelaksanaan acara, tetapi juga mencakup perencanaan dan koordinasi yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang positif.

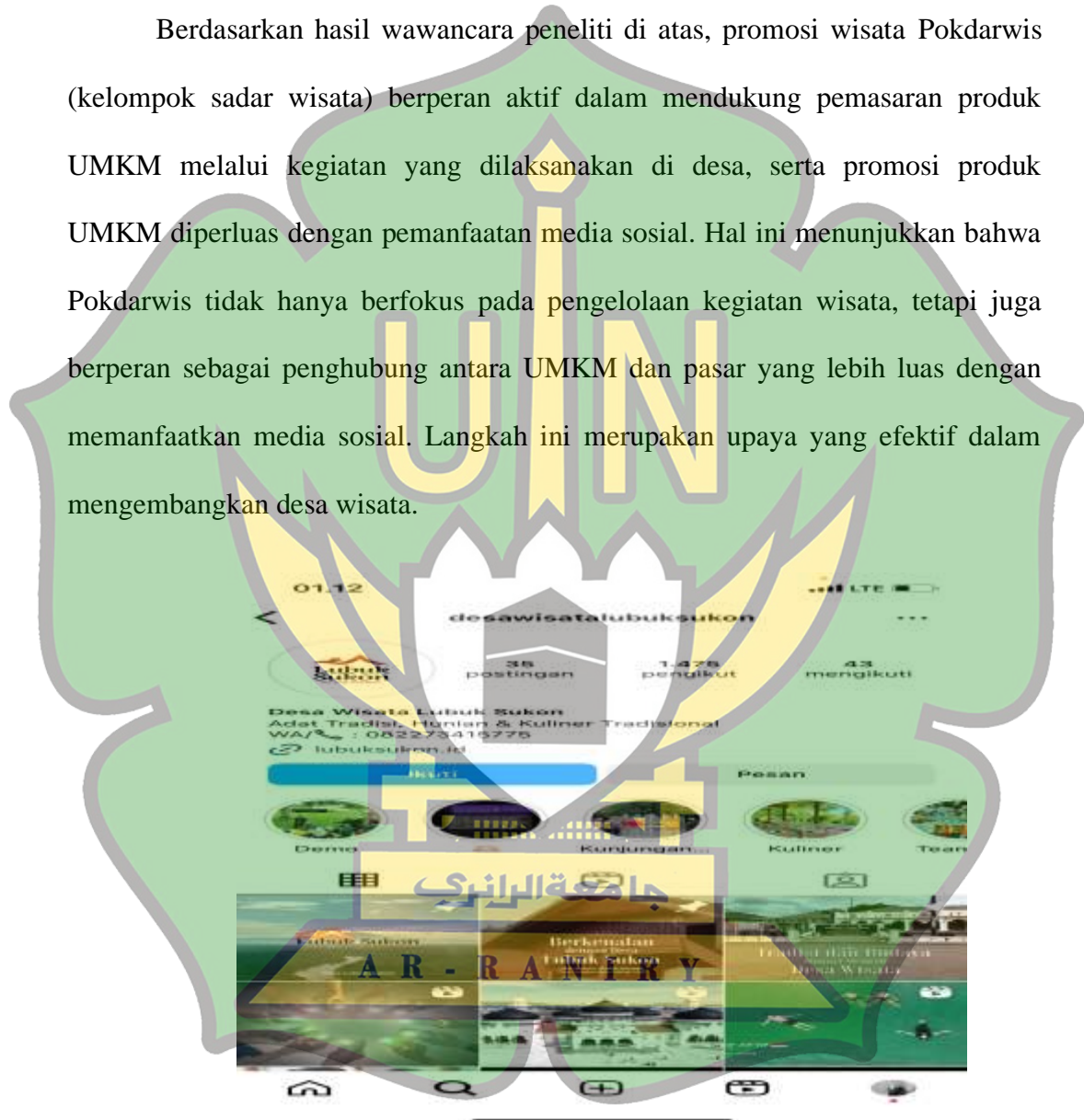
Pokdarwis (kelompok sadar wisata) menunjukkan kekompakan dalam bekerja sama untuk mewujudkan acara yang sukses. Hal ini mencerminkan peran mereka dalam memperkuat ikatan sosial dan kesadaran wisata di masyarakat. Secara keseluruhan, keterlibatan Pokdarwis (kelompok sadar wisata) sangat berdampak pada keberhasilan acara serta memberikan kontribusi nyata terhadap promosi dan pengembangan destinasi wisata di Desa Lubuk Sukon. Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapangan menunjukkan:

*“Dengan melibatkan UMKM, semua umkm ikut serta terlibat, Pokdarwis (kelompok sadar wisata) membantu pemasarannya dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan di Desa Lubuk Sukon, contohnya penyambutan bapak Sandiaga Uno, para UMKM melakukan jualan pada saat kegiatan terlaksana, serta acara kegiatan-kegiatan lainnya seperti kegiatan kunjungan Bank Aceh, Bank Bsi, para pemangku umkm membuka stan untuk melakukan pemasaran masakan khas desa. Serta promosi*

<sup>47</sup> Wawancara Peneliti Dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Lubuk Sukon, Tanggal 26 Desember 2024

*secara online di media sosial seperti Instagram dan Youtube di media sosial Gampong Lubuk Sukon, menjadi salah satu upaya dalam pengembangan desa wisata.”<sup>48</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, promosi wisata Pokdarwis (kelompok sadar wisata) berperan aktif dalam mendukung pemasaran produk UMKM melalui kegiatan yang dilaksanakan di desa, serta promosi produk UMKM diperluas dengan pemanfaatan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Pokdarwis tidak hanya berfokus pada pengelolaan kegiatan wisata, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara UMKM dan pasar yang lebih luas dengan memanfaatkan media sosial. Langkah ini merupakan upaya yang efektif dalam mengembangkan desa wisata.



**Gambar 4.3 promosi**

Sumber: peneliti

<sup>48</sup> Wawancara Peneliti Dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Lubuk Sukon, Tanggal 26 Desember 2024

### 4.2.1.3 Masyarakat

Peran masyarakat memiliki artian tindakann yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mencerminkan kesamaan perilaku sebagai sebuah entitas komunal yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu. Peran masyarakat tertentu dalam kontek pengembangan objek wisata memiliki antrian sebagai adanya kesamaan pola pikir maupun pola tindak dari masyarakat perdesaan mengenai potensi wisata yang ada di desanya, untuk kemudian masyarakat tersebut secara bersama-sama melakukan suatu tindakan alam upayanya untuk mewujudkan tujuan pengembangan pariwisata sebagai sebuah dimensi yang mampu memberikan dampak positif bagi mereka, serta mampu mencerminkan identitas mereka sebagai sebuah kesatuan masyarakat yang memiliki struktur sosial yang khas atau unik. Peran masyarakat pada hakekatnya ditujukan untuk mendukung pengembangan pariwisata.<sup>49</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat menyebutkan sebagai berikut:

*“Adapun peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata desa cukup banyak kegiatan yang dilakukan sehingga kampung ini menjadi kampung wisata, misalnya peran masyarakat itu dalam kebersihan, merapikan pagar rumah sendiri (yaitu terbuat dari pohon teh), serta melakukan masak-masak jika ada tamu yang berkunjung seperti menyajikan cemilan-cemilan hingga masakan khas daerah.”<sup>50</sup>*

<sup>49</sup> Doni Ikhlas, Asdi Agustar, Ifdal. “Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata (Study Kasus Objek Wisata Kapalo Banda Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota)”.

<sup>50</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Masyarakat Pertama Desa Lubuk Sukon, Tanggal 25 Desember 2024

Berdasarkan hasil wawancara peneliti diatas, bahwa peran Masyarakat dalam pengembangan pariwisata desa sangat penting, terutama dalam aspek kebersihan, perawatan lingkungan, serta penyambutan tamu dengan menyajikan makanan khas daerah. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari ini tidak hanya menciptakan suasana yang nyaman dan menarik bagi wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan citra desa sebagai kampung wisata yang autentik. Keaktifan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan merawat fasilitas di lingkungan sekitar menunjukkan kesadaran dan komitmen mereka terhadap keberlanjutan sektor pariwisata di Desa Lubuk Sukon.

Salah satu komponen penting desa wisata yang berkelanjutan adalah pelatihan masyarakat dari berbagai tingkat Pendidikan, karena jenis pariwisata ini memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional dalam pengelolaannya. Unsur penting lainnya adalah pembinaan kelompok pengusaha lokal dapat membentuk suatu fungsi yang bermanfaat dan sungguh dapat memunculkan usaha-usaha baru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Tuha Peut menyebutkan sebagai berikut:

*“Dari pihak kami terus menerus yang kita lakukan, mengalokasikan dana kemudian melakukan sosialisasi, sosialisasi yang kita berikan seperti untuk pembekalan kepada tim yang di tunjuk agar mereka mendapatkan ide-ide dalam pengembangan pariwisata desa.”<sup>51</sup>*

Adapun cara masyarakat setempat untuk mempromosikan destinasi wisata di desa Lubuk Sukon ialah secara langsung dan secara online. Secara langsung maksudnya ialah dengan memberikan informasi-informasi terkait dengan keunikan yang ada di desa Lubuk Sukon kepada masyarakat luar. Sedangkan

<sup>51</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Tuha Peut Desa Lubuk Sukon, Tanggal 27 Desember 2024

secara online yaitu dengan menggunakan media sosial, misalnya Instagram, youtube, dan sebagainya. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh pihak yang berwenang saja akan tetapi masyarakat desa setempat berpartisipasi penuh untuk ikut andil dalam memperkenalkan keunikan yang ada di desa Lubuk Sukon ini. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat menyebutkan sebagai berikut:

*“Masuk ke Instagram dan akun youtube, membuat acara UMKM dan banyak yang datang membeli sebagai bentuk promosi, menjual seperti sie reboh dan makanan khas lainnya, jadi mereka mendukung masyarakat, seperti kedatangan orang luang dan kedatangan orang dari pihak bank membuat acara makan-makan bersama keluarga dan dari instansi lainnya.”<sup>52</sup>*

Masyarakat desa Lubuk Sukon masih melestarikan makanan tradisionalnya, baik itu lauk pauk hingga kue tradisional. Makanan tradisional tersebut biasanya dihidangkan ketika adanya upacara dan kegiatan yang diselenggarakan oleh desa Lubuk Sukon, mulai dari upacara adat hingga upacara keagamaan. Masakan tradisional yang dihidangkan juga bervariasi seperti kuah beulangong, sireuboh, kuah plik ue, kuah manok, dan sebagainya. Sedangkan kue tradisional seperti dodoi, karrah, bhoi, pret, badareuteuk, timphan dan sebagainya.

Pengembangan pariwisata di desa sering kali menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peluang usaha, dan peningkatan pendapatan. Namun, apakah manfaat dari pengembangan pariwisata telah dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Pemerataan manfaat ini menjadi indikator penting untuk menilai

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Masyarakat Keempat Desa Lubuk Sukon, Tanggal 25 Desember 2024

keberhasilan pengelolaan desa wisata berbasis komunitas. Dalam konteks ini, distribusi keuntungan ekonomi, partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata, dan peningkatan kualitas hidup menjadi fokus utama dalam mengevaluasi dampak pariwisata terhadap masyarakat desa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat menyebutkan sebagai berikut:

*“sudah, tetapi belum merata, kalau ada acara mereka mereka membawa apa yang bisa jual seperti membuat acara membuat timphan, acara membuat kembang, acara membuat kembang loyang, membuat kueh Aceh di promosikan acara-acara membuat kueh Aceh, jadi adalah manfaat bagi masyarakat desa, kalau ada tamu ada rapat menginap menggunakan homestay<sup>53</sup>.”*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti diatas, bahwa sektor pariwisata telah membuka peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal, seperti produk kuliner khas Aceh, yang kemudian dipromosikan dalam berbagai kegiatan wisata. Selain itu, penyediaan homestay juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang memiliki fasilitas penginapan. Namun manfaat ini tampaknya masih dirasakan secara dominan oleh mereka yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata, seperti pedagang makanan dan pemilik homestay, sementara masyarakat lain yang tidak terlibat langsung belum merasakan dampak yang signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengembangan pariwisata telah memberikan dampak positif, distribusi manfaatnya belum sepenuhnya merata di antara seluruh lapisan masyarakat desa. Diperlukannya strategi yang lebih inklusif untuk memastikan bahwa manfaat dari pembangunan pariwisata dapat dirasakan

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Masyarakat Pertama Desa Gampong Lubuk Sukon, Tanggal 25 Desember 2024

oleh semua warga desa, misalnya melalui pelibatan lebih luas dalam kegiatan wisata, pelatihan keterampilan, atau program pemberdayaan ekonomi yang dapat menjangkau kelompok masyarakat yang belum terlibat secara langsung dalam sektor pariwisata.

Adapun temuan lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata di Gampong Lubuk Sukon melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan. Keterlibatan ini menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata tidak hanya bergantung pada pihak pengelola formal, tetapi juga melibatkan kolaborasi yang kuat antara masyarakat dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung keberlanjutan pariwisata.

#### **4.2.1.4 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata**

Dinas pariwisata sangat berperan dalam pengelolaan objek wisata karena yang paling mengetahui situasi dan kondisi objek wisata. Dalam pengelolaannya Dinas Pariwisata membuat berbagai program-program untuk meningkatkan kualitas objek wisata sehingga memiliki daya tarik wisatawan yang kuat.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dinas Pariwisata menyatakan sebagai berikut:

*“Dinas pariwisata banyak mendukung untuk membentuk desa wisata, mensosialisasi, berkontribusi, banyak monitoring desa wisata dalam apa*

<sup>54</sup> Tina, Anwar Parawangi, Ibyani Malik, (2021). “Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pulau Camba Cambang Kabupaten Pangkep”.

*saja yang perlu di kembangkan dalam desa wisata merupakan peran dinas dalam evaluasii dan monitoring.”<sup>55</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa Dinas Pariwisata berperan penting dalam pengembangan desa wisata melalui evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap berbagai aspek yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Dinas ini tidak hanya bertindak sebagai fasilitator dalam pembentukan desa wisata, tetapi juga aktif dalam memberikan dukungan teknis, sosialisasi, dan kontribusi dalam peningkatan kualitas destinasi wisata. Dengan demikian, peran evaluasi dan monitoring yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata sangat krusial untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan desa wisata.

Kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan dinas kebudayaan dan pariwisata merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan akses dan pemanfaatan sumber daya pariwisata. Sinergi ini tidak hanya penting untuk merancang program pengembangan pariwisata yang terarah, tetapi juga untuk memastikan bahwa potensi lokal yang dimiliki desa dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan memberikan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang maksimal. Dalam praktiknya, pemerintah desa memiliki peran sebagai penggerak utama yang mengordinasikan masyarakat, sementara Dinas Kebudayaan dan pariwisata memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan teknis, serta akses terhadap jaringan promosi dan pasar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dinas Pariwisata menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, Tanggal 24 Desember 2024

*“kalo kolaborasinya bagus, mereka datang kesini, desa mereka sudah dinilai layak menjadi desa wisata dan dari pusat pun menilai, dari pihak pemerintah gampong jika ada keperluan meng sk kan desa wisata itu, berarti kolaborasinya itu memang harus dar pemerintah dengan desa wisata itu harus sejalan.”<sup>56</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa keberhasilan sebuah desa menjadi desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi lokal yang dimiliki, tetapi juga pada kualitas kolaborasi antara berbagai pihak. Pemerintah memainkan peran strategis sebagai fasilitator yang memastikan bahwa regulasi, seperti surat keputusan (SK) penetapan desa wisata, dapat diterbitkan sesuai kebutuhan. Sementara itu, dinas kebudayaan dan pariwisata memberikan dukungan berupa pengakuan, penilaian kelayakan, dan program-program pendampingan untuk meningkatkan kapasitas desa dalam mengelola pariwisata.

Kolaborasi yang baik ini menunjukkan adanya keselarasan visi antara pemerintah desa dan dinas terkait dalam mengembangkan sektor pariwisata berbasis komunitas. Namun, keselarasan ini harus diimbangi dengan partisipasi aktif masyarakat untuk memastikan bahwa pengelolaan desa wisata berjalan secara inklusif dan berkelanjutan. Tanpa partisipasi masyarakat, kolaborasi yang ada berisiko menjadi dominan sepihak, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketimpangan atau konflik kepentingan.

Dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, dinas kebudayaan dan pariwisata memiliki peran yang strategis melalui penyediaan program pelatihan dan pendampingan. Program-program tersebut dirancang untuk memperkuat kemampuan masyarakat dalam berbagai aspek

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, Tanggal 24 Desember 2024

pariwisata, seperti pengelolaan destinasi, pelayanan wisata, pengemasan produk lokal, hingga strategi promosi berbasis digital. Sebagai aktor utama dalam desa wisata dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan pariwisata. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dinas Pariwisata menyatakan sebagai berikut:

*“ada, asal ada pelatihan pendampingan itu kami memanggil orang itu contoh pelatihan yang sudah kami berikan seperti pengelolaan objek wisata, peningkatan sumber daya manusia pariwisata terus kami ada undang orang-orang dari desa wisata.”<sup>57</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa pemerintah desa dan dinas kebudayaan dan pariwisata telah berupaya memberikan pelatihan yang terfokus pada kebutuhan utama masyarakat dalam mengelola desa wisata. Pelatihan tersebut meliputi aspek teknis seperti pengelolaan objek wisata dan peningkatan keterampilan sumber daya manusia, yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Keterlibatan desa wisata lain sebagai narasumber dalam pelatihan juga memberikan inspirasi dan studi kasus nyata yang relevan bagi masyarakat lokal. Langkah ini merupakan bentuk pendekatan strategis dalam mendukung pemberdayaan masyarakat desa. Namun, keberhasilan program pelatihan ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat serta kesinambungan program pendampingan yang diberikan. Tanpa adanya tindak lanjut yang terstruktur, pelatihan berisiko tidak memberikan dampak jangka Panjang yang signifikan.

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata, Tanggal 24 Desember 2024

Dalam pelatihan dan pendampingan yang disediakan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata diperlukan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa materi pelatihan yang disediakan relevan dengan kebutuhan dan tantangan actual yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengelola desa wisata. Pelatihan dan pendampingan ini dapat berkontribusi secara optimal dalam menciptakan pengelolaan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

#### **4.2.2 Relasi Kekuasaan dan Konflik dalam Pengelolaan Desa Wisata**

Dinamika pengembangan wisata dipengaruhi oleh sejumlah relasi kuasa sepanjang prosesnya, khususnya dalam pariwisata yang dibangun atas nilai-nilai lokal dan berpotensi berdampak pada ranah budaya, politik. Dalam dinamika kekuasaan ini, aktor yang kuat akan berpartisipasi dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pariwisata karena mereka dapat melakukan control atau pengaruh terhadap aktor yang lebih lemah melalui posisi otoritas, akses ke sumber daya keuangan, dominan keahlian, atau dukungan relasi yang hadir di mana-mana. Kekuasaan timbul dari hubungan antara berbagai kekuasaan dan beroperasi tanpa memperhatikan kesadaran individu. Strategi kekuasaan hadir di semua tempat dengan sistem, aturan, susunan, dan regulasi yang mengatur. Kekuasaan bukanlah entitas eksternal, melainkan kekuasaanlah yang mengatur susunan, aturan, dan hubungan yang memungkinkan keberadaannya.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Mutiara Yanti, Hidayatul Fajri, (2023). "Analisis Relasi Kuasa Dalam Pengembangan Tata Kelola Pariwisata Berbasis Komunitas : Sebuah Pemetaan Bibliometrik".

#### 4.2.2.1 Hubungan Antar Aktor

Hubungan yang terjalin antar aktor adalah hubungan komunikasi dalam hal pelaksanaan implementasi kebijakan pengembangan pariwisata dan kegiatan kepariwisataan. Terdapat juga hubungan koordinasi antar aktor pemerintah desa, aktor masyarakat serta pokdarwis (kelompok sadar wisata) dalam pengelolaan desa wisata.<sup>59</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Tuha Peut Gampong Lubuk Sukon menyebutkan sebagai berikut:

*“Pemerintah desa, kepala desa dan perangkat sering mengundang Pokdarwis (kelompok sadar wisata) dalam setiap event-event penting dan meminta serta memberikan arahan dan petunjuk dari Pokdarwis dikarenakan pokdarwis lebih memahami bagaimana program wisata yang telah mereka tentukan. Setiap program wisata yang dilakukan tidak keluar dari konteks keagamaan maupun norma yang bertentangan dengan adat istiadat di Aceh.”<sup>60</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa hubungan antar aktor yang saling mendukung antara pemerintah desa, kepala desa, perangkat desa, dan pokdarwis dalam pengembangan program wisata. Kolaborasi ini memastikan bahwa program wisata yang dijalankan tetap berada dalam konteks keagamaan dan norma adat Aceh, sehingga tidak terjadi benturan sosial. Dengan demikian, pokdarwis (kelompok sadar wisata) berfungsi sebagai mitra strategis yang memberikan arahan dan menjaga keselarasan program wisata dengan nilai-nilai budaya dan agama yang berlaku di masyarakat Aceh.

<sup>59</sup> Era Wijayati, Tri Yuniningsih, Titik Djumiarti, (2024). Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

<sup>60</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Tuha Peut Gampong Lubuk Sukon, Tanggal 27 Desember 2024

Pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah gampong bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi desa wisata. Pelatihan dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung program pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam sektor pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal serta budaya. Pelatihan yang diberikan meliputi berbagai aspek, seperti pengelolaan destinasi wisata, pelayanan terhadap wisatawan, pengemasan produk lokal, serta promosi berbasis digital. Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah gampong dengan instansi terkait, baik dari dinas kebudayaan dan pariwisata. Materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh desa, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan dampak langsung terhadap pengembangan ekonomi lokal. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Geuchik Gampong Lubuk Sukon menyebutkan sebagai berikut:

*“Ada, pelatihan yang diberikan tidak hanya diberikan dari dinas pariwisata, karena memang kita sudah masuk kesalah satu desa wisata dinas-dinas terkait datang untuk mengundang untuk diberikan pelatihan”<sup>61</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa adanya hubungan yang saling mendukung antara pemerintah gampong, dinas pariwisata, dan dinas-dinas terkait lainnya dalam proses pengembangan desa wisata. Hubungan antar aktor ini mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam pengelolaan desa wisata, di mana setiap pihak memiliki peran strategis untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Pemerintah gampong bertindak sebagai fasilitator utama yang

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Geuchik Desa Gampong Lubuk Sukon, Tanggal 25 Desember 2024

menjembatani kebutuhan masyarakat dengan program-program yang ditawarkan oleh dinas-dinas terkait kerja sama ini tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat desa wisata, tetapi juga memperkuat koordinasi lintas sektor yang diperlukan dalam mendukung keberhasilan pengelolaan desa wisata.

#### **4.2.2.2 Manajemen Konflik**

Manajemen konflik dalam pengelolaan desa wisata merupakan aspek penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan bersama antara berbagai pihak yang terlibat, seperti masyarakat lokal, pemerintah desa, pokdarwis (kelompok sadar wisata), dan pihak luar. Konflik yang muncul sering kali disebabkan oleh perbedaan kepentingan, distribusi sumber daya yang tidak merata, serta ketidakseimbangan kekuasaan antara aktor-aktor yang terlibat. Oleh karena itu, manajemen konflik yang efektif diperlukan untuk memfasilitasi penyelesaian masalah secara damai. Pendekatan yang inklusif dan partisipatif, di mana semua pihak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, dapat mengurangi potensi konflik dan menciptakan solusi yang menguntungkan bagi semua pihak. Studi oleh Puspitasari menunjukkan bahwa pendekatan berbasis mediasi dan dialog yang terbuka dapat mempercepat resolusi konflik dan meningkatkan hubungan antar aktor dalam pengelolaan desa wisata. Dengan demikian, manajemen konflik yang baik bukan hanya menyelesaikan perselisihan, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan membangun rasa saling percaya antar

pihak.<sup>62</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Geuchik Gampong Lubuk Sukon menyebutkan sebagai berikut:

*“Setiap organisasi pasti ada terjadi konflik, jadi pokdarwis (kelompok sadar wisata) ini bukan pengambil keputusan tetapi mereka sebatas pelaksana kegiatan yang sudah dimusyawarahkan oleh masyarakat gampong dalam artian pokdarwis sendiri pemerintah gampong dan para masyarakat. Dan ketika ada konflik kembali lagi ke ADART-nya seperti terjadi konflik di pembagian memasak ketika ada paket masak kembali ke ADART pada peraturan awalnya bagaimana, dan jika tidak bisa diselesaikan di tingkat ADART maka naik ketingkat Geuchik jika belum selesai naik ketingkat tuha peut.”<sup>63</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa dalam manajemen konflik, struktur penyelesaian yang jelas yang diterapkan dapat membantu mengurangi ketegangan dan memastikan penyelesaian yang adil. Setiap konflik yang muncul seperti dalam pembagian tugas akan merujuk pada ADART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga) sebagai dasar penyelesaian. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya prosedur yang terstruktur dalam manajemen konflik untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan dalam organisasi.

#### **4.3 Peluang dan Tantangan dalam Pengembangan Desa Wisata**

Industri pariwisata memiliki peluang besar untuk pertumbuhan di masa depan. Pertumbuhan ekonomi global dan peningkatan jumlah wisatawan internasional menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan pariwisata. Perkembangan teknologi juga memberikan peluang baru dalam industry pariwisata, seperti pemesanan online, aplikasi perjalanan, dan pemesanan digital. Daerah-daerah dapat memanfaatkan peluang ini dengan mengembangkan produk

<sup>62</sup> Puspitasari, D. (2019). Manajemen Konflik Dalam Pengelolaan Desa Wisata: Sebuah Pendekatan Inklusif. *Jurnal Pariwisata Dan Pengembangan Wilayah*, 12(1), 67-79

<sup>63</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Geuchik Gampong Lubuk Sukon, Tanggal 25 Desember 2024

pariwisata yang unik dan menarik. Dengan mengembangkan produk pariwisata yang beragam, daerah dapat menarik wisatawan dengan minat yang berbeda-beda. Meskipun memiliki potensi besar, pembangunan pariwisata di daerah juga diharapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya infrastruktur yang memadai. Banyak daerah di Indonesia yang belum memiliki aksesibilitas yang baik, seperti jalan yang rusak, transportasi umum yang terbatas, dan bandara yang kurang berkualitas. Hal ini membuat sulit bagi wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata.<sup>64</sup>

#### 4.3.1 Peluang dalam Pengembangan Desa Wisata

Peluang dalam pengembangan pariwisata di Desa Lubuk Sukon terletak pada potensi alam yang indah, kekayaan budaya lokal, serta keunikan tradisi yang dimiliki masyarakat setempat. Keberadaan fasilitas pendukung seperti akses transportasi yang semakin baik dan kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pariwisata membuka peluang untuk menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata sebagai sumber ekonomi juga menciptakan peluang untuk kolaborasi dalam pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan.<sup>65</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Geuchik menyebutkan sebagai berikut:

*“Kearifan lokal masyarakat di Lubuk Sukon, suasana gampong yang masih kental, menjadi peluang besar untuk sektor pariwisata desa, serta desa yang masih asri penduduk masih saling menyapa, dan jika ada warga yang terkena musibah atau berduka masih saling membantu, serta*

<sup>64</sup> Galih Kusumah, (2023). “Membangun Daerah Melalui Pariwisata: Tantangan Dan Peluang”.

<sup>65</sup> Pemerintah Gampong Lubuk Sukon, 2024

*pesta kawinan masih ramai atau empati satu sama lain, serta acara gampong lainnya.”<sup>66</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa peluang pengembangan desa wisata di Lubuk Sukon sangat besar, terutama dengan kearifan lokal yang masih terjaga dan suasana gampong yang kental. Keaslian lingkungan desa yang masih asri, serta tradisi sosial yang kuat seperti gotong royong dan ikut serta dalam membantu masyarakat lain yang terkena musibah, pesta pernikahan, dan acara gampong lainnya, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Keberadaan nilai-nilai sosial ini dapat menjadi elemen penting dalam menawarkan pengalaman budaya yang autentik. Selain itu, interaksi hangat antara penduduk dan pengunjung dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat, menjadikan Desa Lubuk Sukon tidak hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai tempat untuk merasakan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh empati. Dengan mengelola potensi ini secara bijak, Desa Wisata di Lubuk Sukon berpotensi menarik minat wisatawan yang menjadi pengalaman wisata berbasis budaya dan komunitas yang ramah.

*“peluang, kita hanya untuk tamu kunjungan sebenarnya, untuk menggerakkan untuk diketahui oleh masyarakat itu lewat media sosial, supaya mereka lebih optimal untuk melakukan kunjungan ke desa lubuk sukun.”<sup>67</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa pentingnya sosial media sebagai alat strategis untuk mempromosikan desa Lubuk Sukon dan menarik lebih banyak kunjungan wisatawan. Media sosial memiliki peran yang

<sup>66</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Geuchik Gampong Lubuk Sukon, Tanggal 25 Desember 2024

<sup>67</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Tuha Peut Gampong Lubuk Sukon, Tanggal 27 Desember 2024

sangat signifikan dalam memperluas jangkauan informasi terkait potensi desa wisata, terutama kepada wisatawan yang sebelumnya tidak mengetahui keberadaan atau daya tarik desa Lubuk sukun. Platform media sosial seperti Instagram, fecebook, youtube, atau tiktok menunjukkan peluang besar bagi pengelola desa wisata untuk memanfaatkan teknologi yang dapat digunakan untuk menampilkan keindahan alam, kegiatan budaya, dan pengalaman unik yang ditawarkan oleh desa Lubuk Sukon. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata desa tetapi juga mendorong peningkatan jumlah kunjungan.

Sektor pariwisata merupakan salah satu potensi unggulan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Dalam konteks desa wisata, pengembangan pariwisata berbasis komunitas sering kali dikaitkan dengan pemberdayaan ekonomi lokal, di mana masyarakat diberikan peluang untuk terlibat dalam berbagai aktifitas ekonomi, seperti usaha kuliner, penjualan kerajinan tangan, serta jasa pemandu wisata. Pandangan masyarakat mengenai peluang ini menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana sektor pariwisata dapat diterima dan dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat menyebutkan sebagai berikut:

*“iya bagus itu untuk meningkatkan, kita ada seperti kuliner-kuliner itu bisa kita promosikan kalau ada wisata, kalau ada wisatawan kita, cuman kita gak ada tempat gimana kita membuat gitu aja minimal pribadi-pribadi itu aja, itu yang kurang belum ada tempat. saya rasa kalau untuk berkembang lagi memang harus terlibat semua harus ada ketua, kebetulan ketua sedang berada di lhoksemawe sekarang, kalau beliau ada insyaAllah ada peluang-peluang yang cukup tinggi, kalua da datang tamu-*

*tamu dari luar itu mengkonteks atau menghubungi siapa yang bisa di hubungi dari bagian pokdarwis itu, saya bilang sama adik-adik itu kalian lebih aktif membuat acara UMKM itu disini jadi setiap walaupun tidak setiap minggu satu bulan sekali harus ada misalnya kita adakan di hari sabtu atau minggu kita buat acaranya acara UMKM itu jadi bisa menambah keuangan bagi kami masyarakat.”<sup>68</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa masyarakat menyadari potensi besar pariwisata dalam meningkatkan pendapatan lokal, khususnya melalui pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) dan promosi kuliner khas daerah. Namun, terdapat beberapa kendala yang dirasakan oleh masyarakat, seperti keterbatasan fasilitas atau tempat khusus untuk kegiatan ekonomi kreatif. Pentingnya kepemimpinan yang solid dalam kelompok sadar wisata (pokdarwis) untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, termasuk dalam menarik kunjungan wisatawan dari luar daerah. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata yang baik memerlukan sinergi antara kepemimpinan yang aktif, keterlibatan masyarakat, serta ketersediaan fasilitas penunjang.

Mengadakan acara umkm secara rutin setiap bulan merupakan langkah strategis yang dapat mendorong pemberdayaan ekonomi lokal sekaligus meningkatkan daya tarik desa wisata. Namun, agar inisiatif ini dapat berjalan secara berkelanjutan, diperlukan dukungan yang lebih konkret, baik dari pemerintah desa maupun dinas terkait. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan terencana, peluang peningkatan pendapatan melalui sektor pariwisata dapat dimaksimalkan secara efektif.

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Masyarakat Keempat Gampong Lubuk Sukon, Tanggal 25 Desember 2024

#### 4.3.1.1 Potensi Lokal

Sejarah mencatat prestasi Gampong Lubuk Sukon telah dianugrahi sebagai objek wisata pada 15 Oktober 2012 telah disetujui oleh pemerintah Aceh. Desa atau Gampong adalah istilah untuk sektor terkecil pemerintahan. Secara umum, desa adalah nama yang paling dikenal masyarakat Indonesia, melainkan istilah Gampong itu sendiri didedikasikan untuk nama tradisional masyarakat Aceh. Hal ini disebabkan oleh suku dan kebudayaan yang sangat beragam di Indonesia.<sup>69</sup> Destinasi wisata yang ada di Gampong Lubuk Sukon sangatlah menarik untuk dinikmati seperti Rumah Tradisional yang masih dipertahankan Rumoh Aceh atau juga disebut Rumah Aceh yang masih tradisional tanpa adanya modifikasi. Rumah Aceh merupakan rumah tradisional tempat tinggal masyarakat Aceh yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pokdarwis mengatakan bahwa sebagai berikut:

*“Inovasi lokal yang dilakukan pokdarwis (kelompok sadar wisata) dalam memajukan potensi lokal dengan membuat atraksi membuat bleut, membuat demo masak, atraksi permainan tradisional.”<sup>70</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa inovasi lokal yang dilakukan oleh pokdarwis melalui pengembangan atraksi seperti pembuatan bleut, demo masak, dan atraksi permainan tradisional merupakan upaya yang strategis dalam memajukan potensi lokal. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkenalkan kebudayaan dan kearifan lokal kepada wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisional yang ada di masyarakat setempat. Selain itu,

<sup>69</sup> Pemerintahan Gampong Lubuk Sukon, 2024

<sup>70</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Gampong Lubuk Sukon, Tanggal 26 Desember 2024

inovasi ini dapat meningkatkan daya tarik wisata, menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, serta memperkuat identitas lokal. Melalui pemanfaatan potensi budaya lokal, pokdarwis berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis pada kekayaan budaya daerah.

Homestay disediakan bagi wisatawan yang suka berpergian untuk tinggal Bersama keluarga maupun kerabat untuk menjadi alternative akomodasi yang terjangkau untuk mencari pengalaman perjalanan yang nyata dan asri.



**Gambar 4.4 Homestay**

Sumber: Peneliti

Sebagai salah satu desa wisata, gampong Lubuk Sukon menyediakan berbagai fasilitas akomodasi bagi wisatawan, salah satunya adalah homestay.

Homestay menjadi alternative penginapan yang tidak hanya memberikan kenyamanan bagi wisatawan, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang lebih autentik melalui interaksi langsung dengan masyarakat lokal. Fasilitas ini dikelola oleh warga setempat sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.<sup>71</sup> Berikut adalah beberapa homestay yang tersedia di gampong Lubuk Sukon:

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Homestay**

NO	NAMA PEMILIK	NAMA HOMESTAY	JUMLAH KAMAR
1	Emilda Junizar	Milda Homestay	2
2	melfi flora	Melfi Homestay	1
3	Ismaulidarr	Molly Homestay	1
4	Nurlaila	Lia Homestay	2
5	Painah Ks	Painah Homestay	2
6	Juariah	Juariah Homestay	1
7	Munira	Nira Homestay	1
8	Syukriah	B Syop Homestay	1
9	Lisdiana	B lis Homestay	1
10	Nurlaila	Nek La Homestay	2
11	Elidiana	Elly Homestay	2
12	Yili Zukhirina	Una Homestay	1
13	Sriwahyuni	Ayu Homestay	1

<sup>71</sup> Pemerintah Gampong Lubuk Sukon (2024)

14	Izzatululfa	Ulfa Homestay	1
15	Cut Tresia	Cut Tsia Homestay	1

Sumber: Pemerintah Gampong Lubuk Sokun

#### 4.3.1.2 Dukungan Eksternal

Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan kesempatan (opportunities) dan ancaman (threat) yang akan dihadapi. Faktor eksternal adalah faktor-faktor berupa daya tarik wisata yang meliputi peluang dan ancaman dalam menarik wisatawan di objek wisata. Analisis eksternal yang meliputi peluang dan ancaman dilakukan untuk mengetahui posisi daerah dalam berhadapan dengan lingkungan eksternalnya. Lingkungan jauh atau lingkungan eksternal merupakan lingkungan yang berada di luar kendali perusahaan dan pada umumnya tidak secara langsung mempengaruhi perusahaan. Yang termasuk lingkungan jauh atau eksternal adalah ekonomi, sosial, politik, teknologi, dan ekologi.<sup>72</sup>

#### 4.3.2. Tantangan dalam Pengembangan Desa Wisata

Dalam pengembangan pariwisata Desa Lubuk Sukon, meskipun memiliki potensi yang besar, proses tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi. Dalam upaya pengembangan sektor pariwisata, pembenahan infrastruktur, sarana dan prasarana merupakan hal utama yang dilakukan untuk

<sup>72</sup> Lidya Pomantow, Veronica A. Kumurur, Hanny Poli, Octavianis H.A.Rogi, (2013).“Faktor-Faktor Internal Pengembangan Objek Wisata Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara Sebagai Objek Wisata Andalan”.

meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Namun dalam proses pembangunan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Namun dalam proses pembangunan untuk meningkatkan potensi lokal wisata tentunya ada hambatan dan kendala dalam pembangunan.<sup>73</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Tuha Peut menyatakan sebagai berikut:

*“Secara porsonil tidak ada, tidak ada dermawan untuk menyumbangkan dana untuk program pariwisata itu tidak ada atau tidak pernah ada, tetapi dari pemerintahan gampong mengenai anggaran menggangarkan dana sesuai skala prioritas kebutuhan pariwisata desa.”<sup>74</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa tidak ada pihak dermawan atau individu yang secara pribadi bersedia menyumbangkan dana untuk mendukung program pariwisata desa. Namun, pemerintah gampong telah berupaya mengalokasikan dana melalui anggaran desa berdasarkan skala prioritas kebutuhan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sumber dana eksternal minim, pemerintah gampong tetap berkomitmen untuk memajukan sektor pariwisata melalui pengelolaan dana yang tersedia.

#### **4.3.2.1 Hambatan Struktural**

Hambatan struktural dalam pengembangan pariwisata desa merujuk pada berbagai faktor yang berkaitan dengan kelemahan sistem dan struktur yang ada di tingkat desa, yang menghambat kemajuan sektor pariwisata. Hal ini mencakup keterbatasan infrastruktur seperti jalan dan transportasi dan kurangnya anggaran.<sup>75</sup>

<sup>73</sup> Siti J.K.S.Oramahi, Syahrin Badrin Kamahi, Boli Tonda Baso, (2024). “Relasi Kuasa Dalam Tata Kelola Objek Wisata Pantai Sebanjarar Studi Relasi Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Sebanjar”.

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Tuha Peut Gampong Lubuk Sukon, Tanggal 27 Desember 2024

<sup>75</sup> Galih Kusumah, (2023). “Membangun Daerah Melalui Pariwisata: Tantangan Dan Peluang”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Tuha Peut Gampong Lubuk Sukon menyatakan sebagai berikut:

*“Dari sumber daya manusia cukup, dari kebijakan juga tidak ada, tetapi dari infrastruktur yang masih kurang, dan anggaran yang masih kurang. Anggaran desa saat ini tidak mencukupi dikarenakan kebutuhan desa yang dibutuhkan tidak mungkin di optimalkan dalam kebutuhan pariwisata ini saja, setiap melakukan anggaran yang diajukan harus dilakukan sesuai dengan skala prioritas, seperti menganggarkan dana desa memberikan pakaian seragam kepada penggerak pariwisata atau pemandu wisata dan ada juga penambahan objek-objek wisata baru dan anggaran juga akan digunakan untuk membuat papan petunjuk arah, semua dari dana desa.”<sup>76</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun sumber daya manusia di Gampong Lubuk Sukon cukup mendukung untuk pengembangan pariwisata, keterbatasan anggaran dan infrastruktur yang belum memadai menjadi kendala utama. Anggaran desa yang terbatas harus dialokasikan untuk berbagai kebutuhan desa yang bersifat prioritas, sehingga pengembangan pariwisata tidak bisa sepenuhnya dioptimalkan. Meski demikian, pemerintah gampong tetap berusaha mengalokasikan dana untuk beberapa aspek penting, seperti pemberian seragam untuk pemandu wisata baru, serta pembuatan papan petunjuk arah, yang menunjukkan upaya untuk meningkatkan daya tarik wisata. Namun, untuk mewujudkan potensi pariwisata yang maksimal, diperlukan peningkatan anggaran dan infrastruktur yang lebih mendukung.

#### **4.3.2.2 Ketimpangan akses**

Di desa Lubuk Sukon, ketimpangan akses dalam pengembangan pariwisata terlihat pada aspek, terutama dalam hal infrastruktur dan anggaran

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Tuha Peut Gampong Lubok Sukon, Tanggal 27 Desember 2024

dana. Meskipun potensi pariwisata di desa cukup besar, akses menuju objek wisata masih terbatas, dengan tidak adanya papan penunjuk arah menuju ke desa Lubuk Sukon. Ketimpangan ini menyebabkan kesenjangan dalam pengembangan pariwisata desa dibandingkan dengan desa lain, yang sudah memiliki infrastruktur dan akses yang lebih memadai.<sup>77</sup> Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Geuchik desa menyatakan sebagai berikut:

*“Dari sumber daya manusia sudah cukup, tetapi akses infrastruktur yang masih kurang seperti kurangnya akses seperti papan penunjuk arah untuk mempermudah wisatawan yang sedang berkunjung.”<sup>78</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, bahwa meskipun sumber daya manusia di Desa Lubuk Sukon sudah cukup mendukung pengembangan pariwisata, ketimpangan akses masih terlihat pada infrastruktur yang belum memadai, khususnya terkait dengan papan penunjuk arah yang sangat diperlukan untuk mempermudah wisatawan. Kurangnya fasilitas ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam hal penyediaan infrastruktur dasar yang dapat menunjang kelancaran dan kenyamanan pengunjung. Tanpa adanya papan petunjuk arah yang jelas, wisatawan akan kesulitan dalam menemukan objek wisata, oleh karena itu, pengadaan dan perbaikan infrastruktur seperti penanda arah sangat penting untuk menurangi ketimpangan akses dan meningkatkan pengalaman wisatawan. Pengembangan desa wisata masih dihadapkan pada sejumlah kendala, salah satunya adalah kurangnya infrastruktur pendukung yang memadai, salah satu permasalahan utama yang diidentifikasi adalah minimnya keberadaan papan

<sup>77</sup> Hasil Wawancara Dengan Geuchik Gampong Lubuk Sukon 2024

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Peneliti Dengan Geuchik Gampong Lubuk Sukon, Tanggal 25 Desember 2024

penunjuk arah di desa Lubuk Sukon. papan petunjuk arah merupakan elemen penting dalam mendukung aksesibilitas, terutama bagi wisatawan yang berasal dari luar daerah. Minimnya papan petunjuk arah di desa Lubuk Sukon menyulitkan wisatawan untuk menemukan lokasi-lokasi wisata unggulan, seperti meunasah khas, serta area persawahan yang menawarkan panorama alam. Hal ini tidak hanya menghambat kenyamanan wisatawan dalam menjelajahi desa, tetapi juga berdampak pada daya tarik desa sebagai destinasi wisata yang layak untuk dikunjungi.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian Yang Dilakukan Di Gampong Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, dengan menggunakan Teknik Pengumpulan Data Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa:

Dinamika Kekuasaan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Di Gampong Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar menunjukkan pentingnya sinergi antara aktor-aktor lokal, yaitu pemerintah desa, masyarakat, dan pokdarwis (kelompok sadar wisata). Peran pemerintah desa sebagai pengambil keputusan utama, masyarakat sebagai pelaku aktif dalam kegiatan pariwisata, dan pokdarwis yang mengelola serta mempromosikan objek wisata, sangat menentukan keberhasilan pengembangan sektor pariwisata di desa Lubuk Sukon. Keterlibatan aktif semua pihak dalam identifikasi potensi lokal dan pengelolaan desa wisata memungkinkan terciptanya inovasi yang berkelanjutan dan memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.

Pengelolaan desa tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan anggaran yang terbatas. Hal ini menghambat optimalisasi pengembangan pariwisata, meskipun potensi desa yang meliputi keindahan alam, kekayaan budaya, dan kearifan lokal sangat besar. Konflik dan ketimpangan kekuasaan juga muncul dalam pengelolaan pariwisata, namun dapat diatasi

melalui pendekatan manajemen konflik yang inklusif, berbasis pada musyawarah dan norma yang berlaku di masyarakat.

Peluang dalam pengembangan desa wisata terletak pada keberadaan sumber daya alam dan kebudayaan yang masih terjaga, serta dukungan masyarakat yang tinggi terhadap pariwisata berbasis budaya. Kolaborasi dengan pihak eksternal, baik dari pemerintahan maupun sektor swasta, juga diperlukan untuk memperbaiki infrastruktur dan meningkatkan kualitas layanan. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah terbatasnya anggaran untuk mendukung pengembangan infrastruktur yang memadai.

Ketimpangan akses dalam pengembangan pariwisata terlihat pada kurangnya infrastruktur dasar yang dapat memudahkan wisatawan, seperti papan penunjuk arah. Kondisi ini tidak hanya menghambat kenyamanan wisatawan dalam mengakses obyek wisata, tetapi juga berdampak pada daya tarik desa Lubuk Sukon sebagai destinasi wisata. Minimnya fasilitas tersebut menyebabkan wisatawan harus mengandalkan informan dari penduduk setempat, yang menunjukkan bahwa perencanaan infrastruktur pariwisata desa masih memerlukan perhatian lebih.

Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata di desa Lubuk Sukon masih menghadapi berbagai kendala yang membutuhkan solusi strategis dan kolaboratif. Diperlukan sinergi antara pemerintah desa, masyarakat lokal, dan pihak pokdarwis (kelompok sadar wisata) untuk mengoptimalkan potensi pariwisata

yang ada, meningkatkan kualitas infrastruktur, serta mengatasiketimpangan akses demi menciptakan desa wisata yang lebih ramah dan menarik bagi wisatawan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman di lapangan dan informasi yang diperoleh, kiranyya peneliti dapat memberikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. Penting untuk memperkuat sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pokdarwis (kelompok sadar wisata) dalam pengembangan pariwisata. Pemerintah desa perlu mendukung dan memfasilitasi kegiatan pariwisata dengan kebijakan yang berpihak pada pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat harus terus dilibatkan dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan program pariwisata, sementara pokdarwis harus diberdayakan untuk menjadi ujung tombak dalam pengelolaan dan promosi objek wisata.
2. Pemerintah desa dan pihak terkait perlu berupaya untuk memperbaiki infrastruktur pendukung pariwisata, seperti akses jalan, sarana transportasi, dan fasilitas wisata lainnya. Pendanaan yang terbatas bisa diatasi melalui kerjasama dengan pihak lain. Investasi pada sektor ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap daya tarik wisatawan.
3. Untuk mengatasi tantangan konflik di desa wisat, peneliti menyarankan agar pemerintah desa mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dan inklusif dalam pengelolaan destinasi wisata. Salah satu langkah penting

adalah meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, masyarakat lokal, pemangku kepentingan lainnya. Pemerintah desa perlu memfasilitasi forum atau pertemuan rutin yang dapat menjadi wadah untuk membahas permasalahan yang muncul, menelaraskan kepentingan, serta merumuskan solusi yang disepakati bersama. Selain itu, penyusunan kebijakan yang jelas dan adil terkait pengelolaan sumber daya alam, pembagian keuntungan, dan penggunaan lahan harus dilakukan untuk menghindari ketimpangan dan ketidakpuasan yang dapat memicu konflik. Kebijakan ini harus melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap pengelolaan destinasi wisata.

4. Pemberdayaan masyarakat dalam distribusi manfaat, pemerintah desa dan pokdarwis perlu memastikan bahwa distribusi manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat, tidak hanya oleh kelompok tertentu. Program pemberdayaan ekonomi, seperti pelatihan UMKM, alokasi tempat untuk usaha masyarakat, atau pengembangan produk lokal, harus dijalankan dengan pendekatan yang inklusif agar semua lapisan masyarakat dapat terlibat secara aktif.
5. Pokdarwis sebagai aktor kunci dalam pengembangan pariwisata memerlukan dukungan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan, manajemen, dan kemampuan komunikasi mereka. Pelatihan secara rutin oleh dinas terkait atau pihak profesional dapat membantu pokdarwis

menjadi lebih aktif dan berperan sebagai penghubung yang efektif antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak luar.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

Galih Kusumah, 2023. “Membangun Daerah Melalui Pariwisata: Tantangan Dan Peluang”.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia).

### **Jurnal**

Ahmad Fitrianto, 2021. “Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Dalam Perspektif Sosial Islam Di Desa Rahtawu, Gebog, Kudus”.

Aminatul Kurnia, (2021), Dalam Penelitiannya Berjudul “Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat Di Tengah Perkembangan Pariwisata Di Desa Selopanggung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri”.

Anzilna R. Nabella, Tri Yuniningsih, Titik Djumiarti. (2024). “Tahapan Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Desa Wisata Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang”

Destri Wulanda, 2020. “Konsep Pengembangan Desa Wisata Dengan Pendekatan Sustainable Heritage Berbasis Budaya Studi Kasus: Desa Lubuk Sukon”.

Dinas Pariwisata Aceh Besar. 2022. Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Daerah. Pemerintah Kabupaten Aceh Besar.

Doni Ikhlas, Asdi Agustar, Ifdal. “Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata (Study Kasus Objek Wisata Kapalo Banda Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota)”.

Encyclopedia, 2019. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Penjasorkes Di SD Negeri Kota Bengkulu." *Journal of chemical information and modeling* 53, no. 9: 1688-1699.

Era Wijayati, Tri Yuniningsih, Titik Djumiarti, 2024. "Jaringan Aktor Dalam Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Gogik Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang".

Fahmi, M. Dan Hanifah, R. 2018. "Kekuatan Kekuasaan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata Desa: Perspektif Musyawarah Desa Di Sumatera". *Jurnal Pembangunan Daerah* 14(2), 90-103

Frey Matahelumual, Novita E. Kiljanin, Wiesje Ferdinandus, Dalam Penelitiannya, Implementasi Pogram Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Pariwisata Di Negeri Amanhusu Dan Latuhalat Kec. Nusaniwe Kota Ambon.

Frida Ayu Praastiwi, Dr.Ir. Royke Roberth Sihaninenia,M.Si, Alvianto Wahyudi Utomo, S.Soso.,M.Si. "Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Kaliwedok".

Galih Kusuma. "Menjelajahi Keindahan Alam Dengan Community Based Tourism" 2023.

Givany Al Syahra, 2022. Dalam Penelitiannya Berjudul "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Sidenreng Rappang".

Hermawan, A. 2021. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*", 15(1), 45-60.

Itah Masitah, 2019. "Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pengandaran Kabupaten Pangandaran".

Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republic Indonesia

Lidya Pomantow, Veronica A. Kumurur, Hanny Poli, Octavianis H.A.Rogi, 2013. "Faktor-Faktor Internal Pengembangan Objek Wisata Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara Sebagai Objek Wisata Andalan".

Masriana, 2019. Dalam Penelitiannya Berjudul "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur".

Mutiara Yanti, Hidayatul Fajri, 2023. "Analisis Relasi Kuasa Dalam Pengembangan Tata Kelola Pariwisata Berbasis Komunitas: Sebuah Pemetaan Bibliometrik".

N.Erna Marlia Susfenti. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-Cbt. 2016.

Nasution, S. Pengeruh Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 1969 Terhadap Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Jurnal Kebijakan Public*, 12(1), 45-59.

Poni Sukaesih Kurniati, Shafira Nur Zakiyani, Farhan Arif Nugroho Yuwono, Widiya Munigar, "Kebijakan Pemerintah Dalam Pembangunan Dan Pengembangan Pariwisata Di Wilayah Kota Bandung". 2023, 5.

- Prasetyo, A. Dan Sari, L.R. 2020. "Pemasaran Digital Sebagai Strategi Pengembangan Pariwisata Desa Di Era Teknologi". Jurnal Pemasaran Pariwisata. 14(3). 150-162.
- Prayodi Raharjo, 2023. Dalam Penelitiannya Berjudul "Dinamika Politik Lokal Dalam Penetapan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa (APBDes) Tahun 2021 Desa Air Ruai Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka".
- Puspitasari, D. 2019. "Manajemen Konflik Dalam Pengelolaan Desa Wisata: Sebuah Pendekatan Inklusif". Jurnal Pariwisata Dan Pengembangan Wilayah, 12(1), 67-79
- Rahmania Rifka Salsabela, R. Slamet Santoso, Ari Subowo, 2024. "Peran Aktor Dalam Pengembangan Objek Wisata Goa Kreo di Kota Semarang".
- Rahmawati, A. Dan Fitriani, S. 2019. "Dinamika Kekuasaan Lokal Dan Ketimpangan Manfaat Dalam Pengembangan Pariwisata Desa". Jurnal Kebijakan Pariwisata, 17(1), 55-70
- Rayi Retriananda Maulana, Rizki Pratama 2022. Dalam Penelitiannya Berjudul "Dinamika Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Desa Tanjung Lanjut".
- Siregar, M. 2018. "Penerapan Budaya Minangkabau Dalam Pengembangan Pariwisata di Padang". Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata, 6(1), 45-60
- Siti J.K.S. Oramahi, Syahrin Badrin Kamahi, Boli Tonda Baso, 2024. "Relasi Kuasa Dalam Tata Kelola Objek Wisata Pantai Sebanjarar Studi Relasi Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Sebanjar".
- Sugiman, 2018, "Pemerintahan Desa".

Suharsani Arikunto, “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek”.

Suryani, N. Dan Rahman, A. 2019. “Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata Desa di Aceh”. Jurnal Pembangunan Daerah, 8(2), 87-100

Susi Iswanti Zulkarnaini 2022. Dalam penelitiannya berjudul “Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Tilan Di Kepenghuluan Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir”.

Tina, Anwar Parawangi, Ibyani Malik, 2021. “Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Pengelolaan Objek Wisata Pulau Camba Cambang Kabupaten Pangkep”.

Titi Herawati, 2023. “Dinamika Pengembangan Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam”.

Titi Herawati, 2023. Dalam Penelitiannya Berjudul “Dinamika Pengembangan Desa Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam”.

Universitas Mahasaraswati Denpasar, “Pemanfaatan Media Sosial Dalam Upaya Promosi”.181.

### Website

Zuki Maulana Esmeraldo, “Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Dalam Pengembangan Desa Wisata”. 18.

### LAMPIRAN

## Lampiran 1: Surat Keterangan Penetapan Pembimbing Skripsi

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIP UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
 Nomor: 3449/Un.08/FISIP/Kp.07.6/12/2024

**TENTANG**  
**PERANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**DAN ILMU PEMERINTAHAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**  
**DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**Mengingat** :

- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka diperlukan perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang terdapat namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana diuraikan dalam huruf a dan b perlu menetapkan surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan.

**Mengingat** :

- 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2009 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Badan Layanan Umum;
- 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- 6. Keputusan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2022, tentang perubahan PMA nomor 12 tahun 2002 tentang UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 64 tahun 2022 tentang perubahan PMA nomor 12 tahun 2022 tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
- 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 409 Tahun 2003, tentang Penetapan Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen;
- 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/SK/MK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- 11. Peraturan Direktur Jenderal Perencanaan nomor PIR-50/PI/2007 tentang Pelaksanaan Pengelolaan Perencanaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Oleh Satuan Kerja Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum (PK-BLU);
- 12. DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor: 025.04.1.423925/2024, Tanggal 24 November 2023.

**Memperhatikan** : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Prodi Ilmu Politik pada tanggal 29 Januari 2024

**SERUTUSKAN**

**Menetapkan** : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PERANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

**KESATU** :

- Memunjuk dan mengangkat Saudara :
  - 1. Prof. Dr. Fidiqul Akmal, M.A. Sebagai pembimbing I
  - 2. Nelly Masri, S.Pd. Sebagai pembimbing II

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Fadlatul Rahmah  
 NIM : 190801070  
 Program Studi : Ilmu Politik  
 Judul : Dinamika Keluasan Lantai Dalam Pengembangan Pariwisata Desa: Studi Kasus Desa Lupa Bulawa, Aceh Besar

**KEDUA** : Segala pembayaran yang dibebankan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sesuai dengan peraturan-undangan yang berlaku.

**KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak diadopsi sampai dengan berakhirnya semester Ganap Tahun Akademik 2024/2025 dengan ketentuan bahwa apabila sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan tidak serta keputusan ini.

Dibuat di : Banda Aceh  
 Pada Tanggal : 18 Desember 2024  
 DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL  
 DAN ILMU PEMERINTAHAN,  
  
 MUJIB MULLA

**Tembusan:**

- 1. Dekan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 2. Ratus Program Studi Ilmu Administrasi Negara;
- 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk diteliti dan dikaji/cek;
- 4. Yang bersangkutan;

## Lampiran 2: Surat Pemohonan Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN  
Jalan Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651-7552921, 7551857; Fax: 0651-7552922  
Website: [www.fisp.un-ar-raniry.ac.id](http://www.fisp.un-ar-raniry.ac.id) e-mail: [fisp@ar-raniry.ac.id](mailto:fisp@ar-raniry.ac.id)

Nomor : B-2458/Un.08/FISIP/PP.00.9/12/2024 19 Desember 2024  
Lamp.  
Hal : Permohonan Surat Izin Penelitian Mahasiswa

Yth. Kepala Kesbangpol Aceh Besar  
di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berkenaan dengan penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, untuk itu kami mohon izin mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini untuk melakukan penelitian dan pengambilan data, adapun nama mahasiswa tersebut sebagai berikut.

Nama : Nadiatul Rahmah  
Nim : 190801070  
Prodi / Semester : Ilmu Politik / XI  
No.HP : 082237633840  
Alamat : Jin. Miruk Taman Desa Tanjung Selamat Kec. Darussalam  
Kab. Aceh Besar  
Judul Skripsi : Dinamika Kekuasaan Lokal Dalam Pengembangan Pariwisata  
Desa. Studi Kasus Desa Lubuk Sukon Aceh Besar  
Pembimbing I : Prof. Dr.Phil. Saiful Akmal, M.A.  
Masa Penelitian : 18 Desember 2024 s/d 18 Januari 2025  
Lokasi Penelitian : 1. Dinas Pariwisata Kab. Aceh Besar  
2. Desa Lubuk Sukon Kec Ingin Jaya Kab. Aceh Besar  
3. Pokdarwis (Kelompok Seder Wisata)

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Muji Mulla

Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri



### Lampiran 3 Pedoman Wawancara

#### LAMPIRAN

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. Pertanyaan

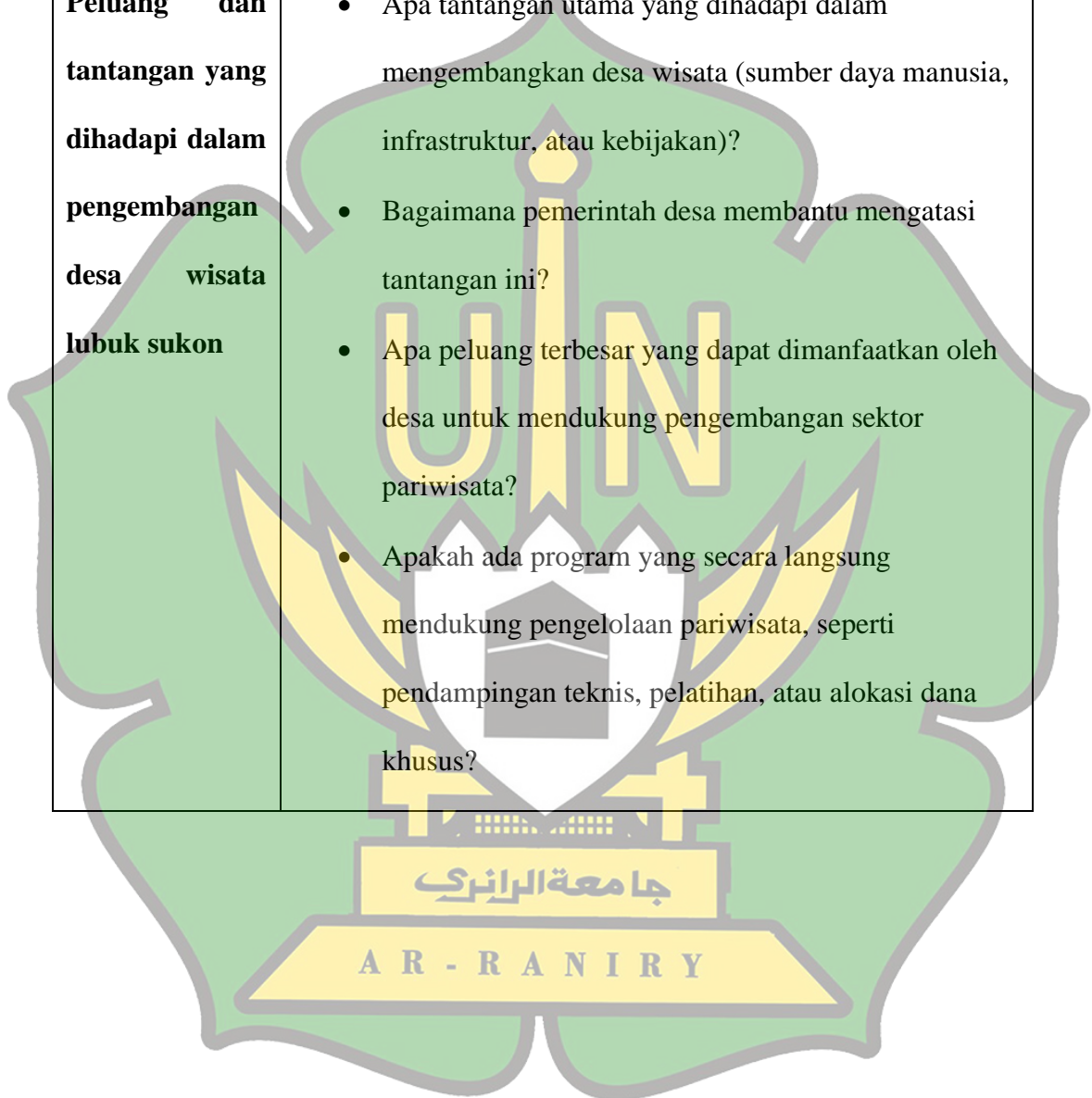
**Instrumen Penelitian “ DINAMIKA KEKUASAAN LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DESA STUDI KASUS: DESA LUBUK SUKON ACEH BESAR”**

**Informan: Geuchik Gampong, Tuha Peut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten**

<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Wawancara</b>
<b>Dinamika kekuasaan lokal dalam pengembangan desa wisata</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa peran Geuchik/Tuha Peut/Dinas (sesuaikan dengan informannya) dalam mengidentifikasi, mengelola, dan mendistribusikan manfaat dari potensi pariwisata di desa ini?</li> <li>• Bagaimana mekanisme partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata?</li> <li>• Siapa saja aktor utama yang terlibat dalam pengembangan desa wisata?</li> <li>• Apakah ada aktor atau kelompok tertentu yang</li> </ul>

	<p>memiliki pengaruh lebih besar dalam proses pengambilan keputusan? Bagaimana hal ini memengaruhi distribusi manfaat pariwisata?</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Bagaimana pemerintah desa bekerja sama dengan aktor lokal seperti Pokdarwis, tokoh adat, dan kelompok masyarakat lainnya dalam mengelola pariwisata secara berkelanjutan?</li><li>• Bagaimana kolaborasi antara pemerintah desa dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memastikan masyarakat mendapatkan akses terhadap sumber daya pariwisata?</li><li>• Apakah pernah terjadi konflik terkait pengelolaan pariwisata? Bagaimana pemerintah desa menyelesaikannya?</li><li>• Bagaimana alokasi anggaran desa digunakan untuk mendukung pengembangan pariwisata? Apakah anggaran ini sudah mencukupi?</li><li>• Apa program pelatihan atau pendampingan yang disediakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata?</li><li>• Bagaimana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mendukung pemasaran dan promosi desa wisata</li></ul>
--	--

	<p>untuk menarik wisatawan, baik domestik maupun internasional?</p>
<p><b>Peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata lubuk sukun</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa tantangan utama yang dihadapi dalam mengembangkan desa wisata (sumber daya manusia, infrastruktur, atau kebijakan)?</li> <li>• Bagaimana pemerintah desa membantu mengatasi tantangan ini?</li> <li>• Apa peluang terbesar yang dapat dimanfaatkan oleh desa untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata?</li> <li>• Apakah ada program yang secara langsung mendukung pengelolaan pariwisata, seperti pendampingan teknis, pelatihan, atau alokasi dana khusus?</li> </ul>



**Informan: Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), Masyarakat**

Rumusan Masalah	Wawancara
<p><b>Dinamika kekuasaan lokal dalam pengembangan desa wisata</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana Pokdarwis/masyarakat (sesuaikan dengan informannya) berperan dalam pengembangan pariwisata desa, dan aktivitas apa saja yang telah dilakukan?</li> <li>• Siapa saja aktor utama yang terlibat dalam pengembangan desa wisata?</li> <li>• Bagaimana Pokdarwis/masyarakat mendapatkan akses dan mengelola sumber daya seperti tanah, modal, atau fasilitas yang mendukung pariwisata?</li> <li>• Apakah ada mekanisme khusus yang digunakan oleh Pokdarwis/masyarakat untuk menjaga keberlanjutan pengembangan pariwisata, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan?</li> <li>• Apakah Pokdarwis/masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan atau pengambilan keputusan? Bagaimana pandangan Anda tentang efektivitas keterlibatan tersebut?</li> <li>• Bagaimana Pokdarwis/masyarakat mengelola tantangan eksternal, seperti perubahan kebijakan,</li> </ul>

	<p>masuknya investor, atau kompetisi dengan dengan desa wisata lain?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah ada bentuk inovasi lokal yang diterapkan oleh Pokdarwis/masyarakat untuk menarik wisatawan?</li> <li>• Apakah ada tantangan yang dihadapi Pokdarwis/masyarakat terkait dinamika kekuasaan lokal, seperti dominasi aktor tertentu atau kurangnya sumber daya?</li> </ul>
<p><b>Peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata lubuk sukun</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa saja hambatan yang dihadapi Pokdarwis dan masyarakat dalam mempertahankan akses terhadap manfaat pariwisata?</li> <li>• Apakah pengembangan pariwisata ini sudah memberikan manfaat yang merata bagi masyarakat? Jika belum, apa yang perlu diperbaiki?</li> <li>• Bagaimana dampak pengembangan pariwisata terhadap budaya dan tradisi lokal? Apakah ada tantangan dalam menjaga kelestariannya?</li> <li>• Apakah masyarakat merasa terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata? Jika tidak, apa yang harus dilakukan agar masyarakat lebih dilibatkan?</li> <li>• Bagaimana pandangan Anda tentang peluang untuk</li> </ul>

	<p>meningkatkan pendapatan masyarakat desa melalui sektor pariwisata?</p>
--	---

### Observasi

- Partisipasi masyarakat dalam forum pengambilan keputusan, seperti musyawarah desa
- Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan homestay, makanan khas, atau kegiatan lain.
- Aktivitas pemerintah desa atau tokoh adat dan masyarakat desa dalam menjaga keberlanjutan pengembangan desa.
- Amati dukungan komunitas atau program yang memfasilitasi masyarakat untuk terlibat seperti pelatihan atau kolaborasi.
- Observasi bagaimana konflik atau perbedaan pandangan diselesaikan dalam rapat desa atau kegiatan lain.
- Amati keterlibatan tokoh adat dan pemerintah desa dalam mendukung keterlibatan masyarakat dan mengawasi tantangan dan peluang dalam pembangaunan pariwisata desa.

### Dokumentasi

- Dokumentasi kegiatan pemerintah desa dalam berinteraksi dengan masyarakat desa.
- Dokumentasi aktivitas Pokdarwis/masyarakat yang mencerminkan upaya pelestarian budaya dan lingkungan

- Arsip kegiatan yang menunjukkan pengambilan keputusan dan distribusi manfaat oleh pemerintah desa, Pokdarwis, atau aktor lainnya.
- Foto atau video Rumah Adat atau makanan khas masyarakat desa
- Bukti program pelatihan, pendampingan, atau dukungan yang diberikan kepada masyarakat desa.
- Foto kondisi infrastruktur atau fasilitas yang mendukung atau menghambat aktivitas pembangunan pariwisata desa.
- Dokumentasi laporan terkait kebijakan atau program untuk mengatasi tantangan dan peluang yang di hadapi pemerintah desa, tokoh adat dan masyarakat.



**Lampiran 4 foto dokumentasi wawancara**



*Rumoh Aceh*



*Wawancara Dengan Geuchik Lubuk Sukon*



*Wawancara Dengan Pokdarwis Gampong Lubuk Sukon*



*Wawancara Dengan Masyarakat Gampong Lubuk Sukon*



*Wawancara Dengan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata*



*Wawancara Dengan Tuha Peut Gampong Lubuk Sukon*



*Tokoh Adat*



*Homestay*



*Foto Wawancara Dengan Masyarakat Gampong Lubuk Sukon*



*Foto Wawancara Dengan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)*



## Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nadiatul Rahmah
2. Tempat/Tgl. Lahir : Banda Aceh /25 Agustus 2001
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Alamat : Desa Tanjung Selamat Kec. Darussalam Kab. Aceh  
Besar
7. Pekerjaan/Nim : Mahasiswa /190801070
8. Nama Orang Tua
  - a. Nama Ayah : A. Hafid A. Wahab (Alm)
  - b. Nama Ibu : Erlinda (Almh)
  - c. Alamat : -
9. Pendidikan
  - a. SD/MIN : Min Rukoh Banda Aceh
  - b. SMP/MTsN : Mts Rukoh Banda Aceh
  - c. SMA/MAN : MA Rukoh Banda Aceh
  - d. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry